

**BUDAYA STRATEGIS DALAM KEBIJAKAN PERTAHANAN DI LAUT  
INDONESIA ERA PEMERINTAHAN JOKO WIDODO**

**PROPOSAL PENELITIAN**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan  
Keamanan dan Perdamaian Internasional

**Disusun Oleh:**

**GLORIA VISELLA HANDOKO**

**165120401111015**



**ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>14</b>
2.1 Studi Terdahulu.....	14
2.2 Strategic Culture.....	22
2.3 Operasionalisasi Teori.....	29
2.4 Alur Pemikiran.....	31
2.5 Argumen Utama.....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	33
3.3 Batas Waktu Penelitian.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisa Data.....	34
3.6 Sistematika Penulisan.....	34

<b>BAB IV GAMBARAN UMUM KELAUTAN INDONESIA .....</b>	<b>37</b>
<b>4.1 Makna Strategis Laut bagi Indonesia.....</b>	<b>37</b>
<b>4.1.1 Secara Historis .....</b>	<b>37</b>
<b>4.1.2 Secara Kontemporer.....</b>	<b>41</b>
<b>4.2 Kebijakan terkait dengan Pertahanan di Laut Indonesia .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB V BUDAYA STRATEGIS DALAM KEBIJAKAN PERTAHANAN DI LAUT INDONESIA .....</b>	<b>53</b>
<b>5.1 Konsep Budaya Strategis.....</b>	<b>53</b>
<b>5.1.1 Physical.....</b>	<b>55</b>
<b>5.1.1.1 Geography - Climate .....</b>	<b>55</b>
<b>5.1.1.2 Natural Resources .....</b>	<b>67</b>
<b>5.1.1.3 Generational Change .....</b>	<b>75</b>
<b>5.1.1.4 Technology .....</b>	<b>81</b>
<b>5.1.2 Political.....</b>	<b>86</b>
<b>5.1.2.1 History.....</b>	<b>86</b>
<b>5.1.2.2 Political System.....</b>	<b>91</b>
<b>5.1.2.3 Elite Beliefs.....</b>	<b>93</b>
<b>5.1.2.4 Military Organizations .....</b>	<b>98</b>
<b>5.1.3 Social .....</b>	<b>105</b>
<b>5.1.3.1 Myths and Symbols.....</b>	<b>105</b>
<b>5.1.3.2 Defining Texts .....</b>	<b>109</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
<b>6.1. Kesimpulan .....</b>	<b>115</b>
<b>6.2. Saran.....</b>	<b>118</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>

## PERNYATAAN ORISINALITAS

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gloria Visella Handoko

NIM : 165120401111015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “**Budaya Strategis dalam Kebijakan Pertahanan di Laut Indonesia era Pemerintahan Joko Widodo**” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 02 Juli 2020



(Gloria Visella Handoko)

**LEMBAR PENGESAHAN**

*Budaya Strategis dalam Kebijakan Pertahanan di Laut Indonesia era Pemerintahan  
Joko Widodo*

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**Gloria Visella Handoko**

**165120401111015**

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana pada tanggal 10 Juli 2020

**Pembimbing I**



Ni Komang Desy Setiawati AP, S.IP., M.SI  
NIP. 198412302019032010

**Pembimbing II**



Muhaimin Zulhair Achsin, S.IP., M.A.  
NIK. 2016078509081001

Malang, 2 Agustus 2020

Mengetahui

**a.n Ketua Jurusan PPHI FISIP UB**  
**Sekretaris Jurusan**



Yusli Effendi, S.IP., MA.  
NIP. 197804232009121001

## KATA PENGANTAR

Segala puji hormat, syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, Allah pencipta langit dan Bumi yang atas berkat kasih dan anugerahnya saja penulis dapat bertahan hingga hari ini dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **Budaya Strategis dalam Kebijakan Pertahanan di Laut Indonesia era Pemerintahan Joko Widodo**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu mata persyaratan yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Brawijaya.

Selama proses pengerjaan dan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman berharga dan tentunya dapat mengimplementasikan hasil belajar selama masa perkuliahan di Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. Secara umum skripsi ini membahas mengenai budaya strategis yang digunakan di pengambilan kebijakan pertahanan di Laut Indonesia yang dilakukan di era pemerintahan Presiden Joko Widodo pada tahun 2015-2019.

Penulis memahami tanpa bantuan doa, dukungan, semangat dan bimbingan dari semua orang akan sulit bagi penulis untuk menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Maka dari itu izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang atas berkat, kasih dan anugerahNya saja seorang Gloria Visella bisa bertahan hingga hari ini.
2. Kedua orang tua dan saudari penulis, Astrid Mirella Handoko yang senantiasa memberi dukungan doa, semangat dan pengertian yang tak henti.
3. Ibu Ni Komang Desy Setiawati AP, S.IP., M.SI selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Muhaimin Zulhair Achsin, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta dukungan.
4. Yoas Evan Budi Pratama dan Gabriella Cahya Eliata yang selalu dengan setia menemani penulis, mendengarkan keluh kesah dan setia dalam mendoakan penulis.

5. Kawan rekan Monarch Kencrotawn yaitu Alif Fatmi, Andam Pasaribu, Arnie Ariza, Firdaus Arkan, Hanief Heertasada, Raihan, Ratna Khairunissa, Yadhira Sabilla dan Yusuf Lugas. Mereka semua adalah kawan sejak semester 1 penulis yang menemani sepanjang masa perkuliahan hingga akhir masa perkuliahan. Tuhan beserta selalu.
6. Teruntuk kawan-kawan yang membimbing penulis yaitu Aurum Dinar, Gisella Yunita, Maulidya Aisyah, Putri Rizky, Ristin Amelia, Vita Ainun serta Zavira Alfianti yang merupakan mentor, panutan dan tentunya tempat untuk berkeluh kesah selama masa kuliah. Tuhan besertamu selalu.
7. Terakhir penulis ingin menyampaikan terima kasih untuk rekan-rekan kerja di PT. Swissindo Utama yang turut menyaksikan perkembangan penulis sejak awal pengerjaan tugas Raja Brawijaya hingga akhir pengumpulan *draft* skripsi untuk pendaftaran ujian kompre. Terima kasih untuk dukungan, doa, semangat, tawa dan tentunya pengertian yang diberikan untuk penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga turut memohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan selama proses pengerjaan skripsi ini. Kritik dan saran dalam hal ini sangat dibutuhkan penulis untuk dapat membangun diri lebih baik lagi.

Malang, 26 Oktober 2020

Penulis

## ABSTRACT

### **Strategic Culture in Indonesian Ocean Defence Policy in the era of Joko Widodo's Government**

Oleh:

Gloria Visella Handoko

As an archipelago country, Indonesia is surrounded by water as its largest area. Indonesia just declared itself as a maritime country with a specific defense policy for Indonesian seas by President Joko Widodo in 2015. Looking back at the history of Indonesia's struggle to fight for their right-owned maritime territory and Indonesian seas potentials, the Indonesian government has heavy-duty to maintain Indonesia's seas security and defense. This research will look at how strategic culture appears in the defense policies taken by President Joko Widodo for Indonesian sea. Looking at strategic culture variables and reviewing the role of strategic culture in defense policy for the Indonesian seas under Joko Widodo's government.

**Keywords:** *Indonesia, security and defence, maritime security, maritime policy, Joko Widodo*

## **ABSTRAK**

### **Budaya Strategis dalam Kebijakan Pertahanan di Laut Indonesia era Pemerintahan Joko Widodo.**

Oleh:

Gloria Visella Handoko

Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan yang dikelilingi oleh wilayah perairan sebagai wilayah terluas. Sebagai negara yang dikelilingi oleh wilayah perairan, Indonesia baru mendeklarasikan dirinya sebagai negara maritim dengan kebijakan pertahanan di Laut Indonesia yang dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2015. Melihat sejarah perjuangan Indonesia dalam memperjuangkan wilayah kelautan yang dimiliki, dan potensi kelautan Indonesia jika dikembangkan dengan maksimal, Pemerintah Indonesia memiliki tugas berat untuk menjaga dan mempertahankan keamanan dan pertahanan Laut Indonesia. Skripsi ini akan melihat bagaimana budaya strategis nampak dalam kebijakan pertahanan yang diambil oleh Presiden Joko Widodo untuk Laut Indonesia. Melihat poin-poin budaya strategis yang ada dan meninjau bagaimana peran budaya strategis dalam kebijakan pertahanan di Laut Indonesia era Pemerintahan Joko Widodo.

**Kata kunci:** *Indonesia, keamanan dan pertahanan, keamanan maritim, kebijakan maritim, Joko Widodo*

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Perbandingan studi terdahulu dengan penelitian saat ini.....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 2 Konseptualisasi Sumber Budaya Strategis .....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 3 Operasionalisasi Sumber Budaya Strategis oleh Jeffrey S. Lantis.....</b>	<b>29</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan Pembangunan dan Arah Kebijakan RPJPN 2005-2025 .....	44
Gambar 2 Strategi Pembangunan Nasional .....	47

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang berbentuk kepulauan terbesar di dunia. Dengan luas wilayah perairan yang lebih besar ketimbang wilayah darat, sudah sepantasnya Indonesia mengembangkan dan memprioritaskan keamanan perairan miliknya. Mengamankan wilayah perairan Indonesia dimulai dari sejarah yang cukup panjang untuk menyatakan kepada dunia internasional bahwa Indonesia merupakan suatu negara berbentuk kepulauan dan tidak terpisahkan antar satu dengan lainnya. Salah satu perjuangan Indonesia terhadap pengamanan wilayah perairan dimulai pada konferensi PBB mengenai Hukum Laut pada tahun 1958 dan 1960 serta di *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) pada tahun 1982.<sup>1</sup> Deklarasi yang dilakukan oleh Perdana Menteri Juanda untuk memperjuangkan laut territorial Indonesia dari 3 mil menjadi 12 mil di UNCLOS yang menjadikan wilayah Indonesia meningkat dari 2.027.087 km<sup>2</sup> menjadi 5.193.250 km<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

Pada tahun 2018, pemerintah Indonesia melakukan pembaharuan data terhadap wilayah perairan Indonesia dalam upaya pengumpulan data kelautan

---

<sup>1</sup> Lemhanas, “*Wawasan Nusantara*” (Jakarta: Balai Pustaka-Lemhanas, 1995)

<sup>2</sup> Probo Darono Yakti dan Joko Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?” *Global & Strategis*, Th. 11, No. 2 (Januari 2018): 108-125

Indonesia. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, Luhut Binsar Pandjaitan menyatakan dengan adanya suatu data mengenai wilayah perairan Indonesia, mampu membantu untuk memetakan potensi yang dimiliki oleh laut Indonesia. Berdasarkan rujukan Nasional Data Kewilayahan Republik Indonesia, luas perairan pedalaman dan perairan kepulauan Indonesia adalah 3.110.000 km<sup>2</sup>, luas laut territorial adalah 290.000 km<sup>2</sup>, panjang garis pantai 108.000 km dengan data sebelumnya yang tercatat di UNCLOS adalah 95.000 km<sup>3</sup> serta jumlah pulau di Indonesia kurang lebih 17.504 dibanding dengan data sebelumnya yang dibakukan dan dikumpulkan di PBB sebanyak 16.056.<sup>4</sup>

Selain sebagai negara dengan garis pantai terbesar kedua di dunia, wilayah perairan Indonesia juga memiliki selat tersibuk kedua di dunia yaitu Selat Malaka yang berada di antara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Selat Malaka merupakan jalur utama lintas perdagangan yang menyambungkan beberapa negara yang berada di kawasan Asia Pasifik menuju ke India dan benua lainnya.<sup>5</sup> Secara geografis, Selat Malaka menghubungkan Laut Tiongkok Selatan dengan Laut Andaman, Teluk Benggala serta Samudera Hindia

---

<sup>3</sup> M Ambari, "Pemerintah Keluarkan Data Resmi Wilayah Kelautan Indonesia, Apa Saja yang Terbaru?", *Mongabay.co.id*, 27 Agustus 2018, <https://www.mongabay.co.id/2018/08/27/pemerintah-keluarkan-data-resmi-wilayah-kelautan-indonesia-apa-saja-yang-terbaru/>, (diakses pada 8 Januari 2020).

<sup>4</sup> "Menko Maritim Luncurkan Data Rujukan Wilayah Kelautan Indonesia", *Maritim.go.id*, 10 Agustus 2018, <https://maritim.go.id/menko-maritim-luncurkan-data-rujukan-wilayah-kelautan-indonesia/>, (diakses pada 8 Januari 2020).

<sup>5</sup> "Selat Malaka Jalur Perdagangan Paling Padat di Dunia", *BUMN.go.id*, 29 April 2019, <http://bumn.go.id/pelindo1/berita/1-Selat-Malaka-Jalur-Perdagangan-Paling-Padat-di-Dunia>, (diakses pada 8 Januari 2020).

menjadikan selat ini dilalui kurang lebih 200 kapal per hari.<sup>6</sup> Selat Malaka juga menjadi salah satu titik strategis di wilayah perairan Indonesia diikuti oleh Selat Sunda, Selat Lombok dan Selat Makassar.<sup>7</sup>

Sebagai negara yang menjadi negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia banyak menghadapi ancaman di wilayah perairan. Beberapa ancaman yang dapat terjadi di wilayah perairan Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu ancaman tradisional dan ancaman non-tradisional. Ancaman tradisional di wilayah perairan suatu negara adalah tindakan yang mampu mengancam kedaulatan dan identitas negara. Menurut Timothy D. Hoyt, ancaman tradisional dapat disebabkan oleh kompetisi senjata antar negara (*interstate*) yang digunakan untuk keamanan negara. Bentuk kompetisi senjata antar negara dapat berbentuk konfrontasi, perang senjata hingga perang.<sup>8</sup> Sedangkan ancaman non tradisional menganggap perlunya untuk melihat aspek lain yang ada di dalam negara (*intrastate*) dan yang menjadi ancaman secara global (*transnational security problem*).<sup>9</sup> Contoh ancaman yang berasal dari dalam negara adalah kekacauan dalam masyarakat karena perbedaan suku, ras, agama, bahasa dan ekonomi. Sedangkan ancaman yang dialami secara global

---

<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> Luh Komang Wijayanti Kusumastuti, "Memiliki Empat Titik Strategis, Indonesia Mampu Menjadi Poros Maritim Dunia", *ITB.ac.id*, 1 November 2014, <https://www.itb.ac.id/news/read/4550/home/memiliki-empat-titik-strategis-indonesia-mampu-menjadi-poros-maritim-dunia>, (diakses pada 8 Januari 2020).

<sup>8</sup> Makmur Keliat, "Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 13, No 1* (Juli 2009): 111-129

<sup>9</sup> ibid

adalah seperti isu kependudukan, lingkungan hidup, serta sumber daya yang dibatasi.<sup>10</sup> Ancaman terhadap aspek non tradisional dapat dikenal juga dengan istilah *human security* atau keamanan insani yang berfokus pada keamanan non militer seperti keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan dan keamanan politik.<sup>11</sup>

Melihat letak geografis, Indonesia masih memiliki beberapa ancaman di wilayah perairan seperti konflik mengenai Laut Tiongkok Selatan, serta perbatasan di laut dengan beberapa negara tetangga. Sedangkan ancaman terhadap keamanan non tradisional seperti kegiatan ilegal yang dilakukan di laut seperti perdagangan obat dan zat terlarang, pemindahan manusia ataupun makhluk hidup lain secara ilegal dan kejahatan terorganisir di wilayah laut. Ancaman lainnya yang dialami di perairan Indonesia terkait dengan keamanan lingkungan seperti permasalahan sampah yang dibuang di laut hingga ancaman penggunaan bahan berbahaya yang dapat merusak ekosistem dan laut.<sup>12</sup>

Ancaman yang dialami di perairan Indonesia salah satunya adalah penangkapan ikan yang dilakukan secara ilegal. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2014, Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sebesar 101 triliun tiap tahun akibat *illegal, unreported*

---

<sup>10</sup> Keliat, “Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia”

<sup>11</sup> *ibid*

<sup>12</sup> “Menteri Susi: Ancaman di Laut Indonesia Masih Tinggi”, *Economy Okezone*, Juli 15, 2018, <https://economy.okezone.com/read/2018/07/15/320/1922610/menteri-susi-ancaman-di-laut-indonesia-masih-tinggi>, (diakses pada 9 November 2019).

*and unregulated/ IUU fishing.*<sup>13</sup> Kerugian lainnya berasal dari potensi ekonomi yang ada di sektor perairan Indonesia yang belum mampu dikembangkan secara maksimal. Diperkirakan potensi ekonomi kelautan Indonesia mampu mencapai US\$ 1,2 triliun tiap tahun dan mampu menyerap 40 juta tenaga kerja melihat dari potensi yang ada di perairan Indonesia seperti panas bumi, minyak dan gas bumi serta mineral lainnya.<sup>14</sup>

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025. Dokumen tersebut dikeluarkan dengan visi nasional yaitu untuk terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi [yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila] sebagai pedoman dalam kehidupan

---

<sup>13</sup> Jay Fajar, “WWF: Sumber Daya Laut Global Dalam Ancaman Kerusakan Besar”, *Mongabay.co.id*, September 20, 2015, <https://www.mongabay.co.id/2015/09/20/wwf-sumber-daya-laut-global-dalam-ancaman-kerusakan-besar/>, (diakses pada 25 November 2019).

<sup>14</sup> “Ancaman dan Peluang dalam Menyongsong Poros Maritim Dunia”, *Law.ui.ac.id*, <https://law.ui.ac.id/v3/ancaman-dan-peluang-dalam-menyongsong-poros-maritim-dunia/>, (diakses pada 25 November 2019).

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum.<sup>15</sup>

Dalam dokumen tersebut mencatat beberapa pembangunan yang menjadi fokus yaitu pembangunan politik, pembangunan pertahanan dan keamanan, pembangunan hukum dan penyelenggaraan negara, pembangunan sosial budaya, pembangunan sumber daya manusia, pembangunan ekonomi, pembangunan daerah, pembangunan infrastruktur, serta pembangunan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Pada Undang-undang No. 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan “Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur”.<sup>16</sup> Dari visi tersebut dipaparkan ke dalam 8 misi yang salah satunya di poin 7 adalah “Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional dengan menumbuhkan wawasan bahari bagi masyarakat dan pemerintah; meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang berwawasan kelautan; mengelola wilayah laut nasional untuk mempertahankan kedaulatan dan meningkatkan kemakmuran; dan membangun ekonomi kelautan secara

---

<sup>15</sup> Bappenas, “*Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-*“, 17, [https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP\\_2005-2025.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP_2005-2025.pdf)

<sup>16</sup> Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*”, *Buku I Agenda Pembangunan Nasional*, 2014, 2-1

terpadu dengan mengoptimalkan pemanfaat sumber kekayaan laut secara berkelanjutan.<sup>17</sup>

Konsep Poros Maritim Dunia pertama kali dikenalkan oleh Presiden Joko Widodo pada pidato sambutan yang disampaikan pada pertemuan East Asia Summit (KTT Asia Timur) ke-9 di Nay Pyi Taw, Myanmar pada 13 November 2014.<sup>18</sup> Alasan Presiden Joko Widodo menyampaikan konsep poros maritim dunia di pertemuan East Asia Summit adalah menjelaskan peran KTT Asia Timur bagi Indonesia yang berkontribusi terhadap keamanan, stabilitas dan kemakmuran ekonomi di kawasan.<sup>19</sup> Ide mengenai Poros Maritim Dunia pertama kali diutarakan oleh direktur CSIS Rizal Sukma dan pengamat pertahanan Andi Widjajanto sebagai salah satu ‘senjata’ yang digunakan dalam kampanye pemilihan presiden (pilpres) tahun 2014 yang diutarakan oleh pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla.<sup>20</sup> Kata “Poros Maritim Dunia” kembali muncul pada pidato kemenangan Jokowi di Pelabuhan Sunda Kelapa Jakarta di atas perahu pinisi.<sup>21</sup>

Dalam pidatonya yang dilakukan di KTT Asia Timur, Presiden Joko Widodo menyatakan untuk mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia

---

<sup>17</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 2-3

<sup>18</sup> “Indonesia Poros Maritim Dunia”, *Indonesia.go.id*, <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/indonesia-poros-maritim-dunia>, (diakses pada 30 Oktober 2019).

<sup>19</sup> “Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia”, *PresidenRI.go.id*, <http://presidenri.go.id/berita-aktual/indonesia-sebagai-poros-maritim-dunia.html>, (diakses pada 30 Oktober 2019).

<sup>20</sup> “Yakti dan Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?”, 114

<sup>21</sup> *ibid*

diperlukan adanya pilar-pilar yang membangunnya. Lima pilar yang dibutuhkan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai poros maritim dunia yaitu: 1) Membangun kembali budaya maritim; 2) menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut menjadi pengembangan industri perikanan, dengan menempatkan nelayan sebagai tiang utama; 3) pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, *deep seaport*, logistik, industri perkapalan, dan pariwisata maritim; 4) mengembangkan diplomasi maritim dengan bersama-sama menghilangkan sumber konflik di laut; dan 5) membangun kekuatan pertahanan maritim.<sup>22</sup>

Untuk mendukung dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia pada tanggal 20 Februari 2017.<sup>23</sup> Dalam peraturan yang disahkan menimbang bahwa Indonesia memiliki wilayah perairan yang sangat luas dengan potensi sumber daya kelautan yang melimpah sehingga perlu dikelola secara optimal dan berkelanjutan dan bahwa pengelolaan sumber daya kelautan dilakukan dalam rangka mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dan

---

<sup>22</sup> “Indonesia Poros Maritim Dunia”

<sup>23</sup> “Presiden Jokowi Teken Perpres Kebijakan Kelautan Indonesia”, *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-teken-perpres-kebijakan-kelautan-indonesia/>, (diakses pada 30 Oktober 2019).

dalam upaya memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat.<sup>24</sup>

Dalam lampiran 1 Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia tertulis tujuh pilar yang akan mendukung pemenuhan Indonesia sebagai poros maritim dunia yaitu: 1) Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia; 2) Pertahanan, Keamanan, Penegakan Hukum, dan Keselamatan di Laut; 3) Tata Kelola dan Kelembagaan Kelautan; 4) Ekonomi, Infrastruktur, dan Peningkatan Kesejahteraan; 5) Pengelolaan Ruanglaut dan Perlindungan Lingkungan Laut; 6) Budaya Bahari dan 7) Diplomasi Maritim.<sup>25</sup>

Posisi Indonesia yang menghubungkan Asia dan Australia sekaligus berada di antara dua samudera yaitu Hindia dan Pasifik menjadikan Indonesia berada di titik strategis yang menyambungkan di kawasan Asia Pasifik. Dengan pemahaman terhadap letak strategis dari geostrategis Indonesia juga dapat

---

<sup>24</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, regulasi, [http://bpsplpadang.kkp.go.id/pubs/uploads/files/PERPRES\\_16\\_2017\\_Kebijakan\\_Kelautan\\_Ind.pdf](http://bpsplpadang.kkp.go.id/pubs/uploads/files/PERPRES_16_2017_Kebijakan_Kelautan_Ind.pdf) (diakses pada 30 Oktober 2019).

<sup>25</sup> Lampiran 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, lampiran, <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175145/lampiran%201%20perpres%2016%20th%202017.pdf> (diakses pada 30 Oktober 2019).

diwujudkan dengan membangun strategi yang dapat meningkatkan perekonomian dan keamanan kelautan Indonesia.<sup>26</sup>

Dalam Dokumen Nasional Kebijakan Kelautan Indonesia disebutkan salah satu tantangan terhadap pembangunan kelautan Indonesia adalah ancaman di jalur pelayaran yang dapat dilalui oleh kapal selam nuklir asing, tindakan kekerasan bersenjata di laut, penyelundupan senjata, perbudakan di laut, penyelundupan manusia, perdagangan manusia, perusakan sumber daya kelautan, pencurian *underwater cultural heritage*, pencurian Benda Muatan Kapal Tenggelan (BMKT), dan pencurian kekayaan laut.<sup>27</sup>

Sejak Poros Maritim Dunia pertama kali diperkenalkan hingga penandatanganan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2017, salah satu poin yang ditekankan adalah pertahanan, keamanan, penegakan hukum dan keselamatan di laut. Menurut *International Chamber of Commerce* di Asia Tenggara sendiri sudah terdapat 134 kasus perompakan dan pencurian dengan senjata yang dilaporkan pada *IMB Piracy Reporting Center* (PRC) pada 6 bulan pertama di tahun 2015 dan 116 kasus tambahan pada periode yang sama di tahun 2014.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> M. Najeri Al Syahrin, “Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia”, *Indonesian Perspective* Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2018):1-17, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/download/20175/13866> (diakses pada 3 November 2019).

<sup>27</sup> Lampiran I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, Dokumen Nasional Kebijakan Kelautan Indonesia, 11

<sup>28</sup> “Maritime Piracy Report Reveals Continued SE Asian Attacks Against Small Tankers”, *International Chamber of Commerce*, <https://iccwbo.org/media-wall/news-speeches/maritime-piracy-report-reveals-continued-se-asian-attacks-against-small-tankers/> (diakses pada 11 November 2019).

Menurut laporan dari IMB, ada sebanyak 191 kasus mengenai perompakan di seluruh dunia. Serta perompakan dan penculikan yang terjadi di Laut Sulu berada di antara Malaysia Timur dan Filipina, menjadi sorotan penting.<sup>29</sup>

Dalam rencana aksi kebijakan kelautan Indonesia 2016-2019 dengan instansi penanggungjawab Tentara Nasional Indonesia (TNI) disebutkan bahwa poin A. Batas Maritim, Ruang Laut, dan Diplomasi Maritim dengan poin A.2 Penguatan Diplomasi Maritim memiliki kegiatan prioritas yaitu peningkatan kepemimpinan di dalam berbagai kerja sama bidang kelautan pada tingkat bilateral, regional, dan multilateral; dan peningkatan peran aktif dalam upaya menciptakan dan menjaga perdamaian dan keamanan dunia di bidang kelautan.<sup>30</sup>

Melihat dari pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada KTT Asia Timur tahun 2014 yang menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan dan memang secara natural berbasis maritim, sudah sepantasnya bahwa pemerintah dan masyarakat memulai suatu visi yang berbasis maritim. Pada pidatonya juga menyebutkan mengenai *Nusantara* yang kembali menekankan mengenai pendekatan maritim dalam proyek pembangunannya. Indonesia harus memulai untuk membuat suatu *grand*

---

29 “IMB report: Sea Kidnappings Rise in 2016 Despite Plummeting Global Piracy”, *ICC Commercial Crime Services*, <https://www.icc-ccs.org/index.php/1218-imb-report-sea-kidnappings-rise-in-2016-despite-plummeting-global-piracy>, (diakses pada 11 November 2019).

30 Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia 2016-2019, [https://maritim.go.id/konten/unggahahan/2017/07/Rencana\\_Aksi\\_KKI\\_untuk\\_TNI.pdf](https://maritim.go.id/konten/unggahahan/2017/07/Rencana_Aksi_KKI_untuk_TNI.pdf), (diakses pada 11 November 2019).

*design* yang disesuaikan dengan bentuk negara yang berbentuk kepulauan dan kebijakan berbasis maritim.<sup>31</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan salah satu poin dalam agenda pembangunan nasional yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019 mengenai menghadirkan kembali peran negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara. Dalam poin tersebut menyebutkan mengenai memperkuat jatidiri sebagai negara maritim dengan menjamin kedaulatan wilayah dan mengamankan sumber daya alam yang ada di dalamnya.<sup>32</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

*“Adakah peran budaya strategis dalam kebijakan pertahanan di laut Indonesia era pemerintahan Joko Widodo?”*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami peran budaya strategis dalam upaya kebijakan pertahanan dan/atau keamanan maritim di laut Indonesia.

---

<sup>31</sup> “Indonesia’s Maritime Fulcrum and Tourism Challenges”, *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, <https://setkab.go.id/indonesias-maritime-fulcrum-and-tourism-challenges/>, (diakses pada 11 November 2019).

<sup>32</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 6-4

2. Untuk mengetahui ancaman yang dialami oleh Indonesia terkait dengan maritim.
3. Untuk mengetahui upaya pengamanan yang dilakukan untuk menjaga wilayah maritim Indonesia.
4. Untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan jenjang S1 di Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat dicapai dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Dapat memahami peran budaya strategis dalam upaya kebijakan pertahanan maritim di laut Indonesia.
2. Dapat mengetahui ancaman yang dialami oleh Indonesia terkait dengan maritim.
3. Dapat mengetahui upaya pengamanan yang dilakukan untuk menjaga wilayah maritim Indonesia.

## **BAB II KERANGKA PEMIKIRAN**

Pada bab II akan menjelaskan studi terdahulu yang akan digunakan oleh penulis terkait dengan penelitian yaitu analisis budaya strategis terhadap keamanan maritim Indonesia yang ditulis oleh Muhamad Arif dan Yandry Kurniawan.

Serta konsep analisis budaya strategis terhadap perilaku suatu negara yang dikemukakan oleh Mohamad Rosyidin. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep budaya strategis dari Jeffrey S. Lantis yang digunakan juga oleh Mohamad Rosyidin. Selanjutnya penulis akan menjelaskan alur pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **2.1 Studi Terdahulu**

Salah satu penelitian yang membahas mengenai keamanan maritim dengan menggunakan *strategic culture* sebagai pendekatan adalah jurnal yang ditulis oleh Muhamad Arif dan Yandry Kurniawan yang berjudul “*Strategic Culture and Indonesian Maritime Security*”. Topik yang dibahas oleh Arif dan Kurniawan adalah bagaimana memahami geopolitik Indonesia dan pengalaman sejarah dapat membentuk budaya strategis maritim Indonesia.

Dalam jurnalnya Arif dan Kurniawan menggunakan definisi budaya strategis dari Alastair Iain Johnston yang menyatakan bahwa tiap negara akan bertindak berbeda antar satu dengan lainnya walau mengalami tekanan yang

sama dari sistem internasional.<sup>33</sup> Arif menggunakan variabel letak geografis dan sejarah yang dikemukakan oleh Jones untuk menganalisa budaya strategis Indonesia.

Dari segi letak geografis, penulis memaparkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki salah satu selat yang sering dilewati oleh para pedagang Cina dan India pada masa lampau.<sup>34</sup> Sebagai negara berbentuk maritim, Indonesia memiliki banyak potensi yang bias dimanfaatkan di lautan, namun hal itu juga memancing ancaman yang berasal dari lautan. Ancaman yang terjadi di wilayah perairan Indonesia seakan menjadi bukti ketidakmampuan pemerintah dalam melawan pengaruh dari eksternal terkait dengan tidak mengoptimalkan operasional dari badan terkait dengan keamanan maritim.<sup>35</sup>

Menurut penulis, faktor sejarah memegang peran penting yang membentuk budaya strategis Indonesia terutama perilaku dari Tentara Negara Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL). Indonesia jarang terlibat dalam perang yang dilakukan di laut dengan negara lain. Pada sejak awal kemerdekaannya, Indonesia berfokus pada mengokohkan kebebasan yang baru saja di dapat dan berusaha untuk mempertahankan wilayahnya dari jajahan Belanda dan gerakan

---

<sup>33</sup> Muhamad Arif dan Yandry Kurniawan, "Strategic Culture and Indonesian Maritime Security", *Asia & The Pacific Poly Studies Vol. 5, No. 1*, (October, 2017): 77-89

<sup>34</sup> Arif dan Kurniawan, "Strategic Culture and Indonesian Maritime Security", 80

<sup>35</sup> Arif dan Kurniawan, "Strategic Culture and Indonesian Maritime Security", 80

kelompok separatis.<sup>36</sup> Berdasarkan data dari 249 operasi militer yang dilakukan dari tahun 1945-2009, hanya 30 persen diantaranya merupakan usaha untuk menangkal ancaman dari pihak eksternal.<sup>37</sup> 67 persen sisanya merupakan usaha untuk menangkal ancaman dari dalam. Hal ini disebabkan prioritas militer yang dilakukan berfokus pada kekuatan di darat dengan menggunakan satu komando sebagai pokok utama.

Dalam jurnalnya Arif dan Kurniawan juga membahas mengenai instrumen militer Indonesia yaitu TNI dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Menurutnya ancaman untuk Indonesia berasal dari dalam seperti terorisme, radikalisme, gerakan separatis hingga pemberontakan bersenjata. Awalnya tentara dan polisi tergabung dalam satu organisasi yaitu Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Dengan penggabungan organisasi menjadikan batas antara “pertahanan” yang digunakan untuk melindungi kedaulatan negara dan serangan dari luar dan “keamanan” yang digunakan untuk melindungi keamanan dari dalam menjadi susah untuk dibedakan.<sup>38</sup> Sejak disahkannya Undang-undang no. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertugas untuk menjaga keamanan negara dari ancaman internal.<sup>39</sup> Serta Undang-undang no. 3 tahun 2002 tentang

---

<sup>36</sup> Arif dan Kurniawan, “Strategic Culture and Indonesian Maritime Security”, 81

<sup>37</sup> ibid

<sup>38</sup> Ibid, 83

<sup>39</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang Undang No 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia”, 2002

Pertahanan Negara yang membahas tentang peran TNI untuk menjaga keamanan negara dari ancaman eksternal.<sup>40</sup>

Terkait dengan keamanan maritim di Indonesia, Arif dan Kurniawan melihat peran TNI AL banyak menghabiskan waktunya untuk menjaga keamanan dari ancaman internal serta penegakan hukum di perairan Indonesia. Kurangnya budget serta mahalnya peralatan yang digunakan untuk menjaga keamanan perairan Indonesia juga menjadi salah satu penghambat yang dialami oleh TNI AL.<sup>41</sup>

Arif dan Kurniawan juga menyoroti banyaknya lembaga yang bertanggungjawab terhadap keamanan dan penegakan hukum di laut Indonesia. Saat jurnal ini ditulis ada 12 lembaga yang dikerahkan untuk menegakan hukum dan menjaga keamanan maritim yaitu TNI AL, Polisi Air Baharkam Polri, Kesatuan Penjaga Laut dan Pantai, Bea Cukai, Pengawas Perikanan, Kementerian Luar Negeri, Kejaksaan Agung, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pertahanan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Badan Intelijen Negara Republik Indonesia dan Badan Intelijen Strategis TNI serta lembaga yang baru terbentuk di tahun 2014 yaitu Badan Keamanan Laut (Bakamla).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang Undang No 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara”, 2002

<sup>41</sup> Arif dan Kurniawan, “Strategic Culture and Indonesian Maritime Security”, 86

<sup>42</sup> Arif dan Kurniawan, “Strategic Culture and Indonesian Maritime Security”, 87

Persamaan penelitian Arif dan Kurniawan dengan penulis adalah kesamaan dalam topik yang membahas mengenai keamanan maritim Indonesia. Dalam penelitian Arif dan Kurniawan membahas keamanan maritim secara general, sedangkan penulis membahas keamanan maritim dengan berfokus pada peran budaya strategis dalam membentuk kebijakan pertahanan di laut Indonesia.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai aspek maritim dengan pendekatan *strategic culture* adalah jurnal yang ditulis oleh Mohamad Rosyidin yang berjudul “*China’s Strategic Culture and the Challenge of Security Management in the South China Sea Dispute*”. Dalam jurnalnya, ia menjelaskan sikap dan alasan China terhadap tindakan yang dilakukannya terkait dengan Laut Tiongkok Selatan. Rosyidin menganalisa perilaku China terhadap tindakannya terkait dengan Laut Tiongkok Selatan menggunakan pemahaman dari mana budaya strategis berasal dari Jeffrey Lantis.

Menurut Lantis, budaya strategis berasal dari 3 sumber yaitu letak 1) geografis yang terdiri dari iklim dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara yang mampu mendefinisikan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar; 2) segi politik yang terdiri dari sejarah, ideologi dan pemahaman dari pemimpin. Sejarah suatu negara penting sebab membantu untuk memahami bagaimana negara memandang dirinya, sebagai bentuk identitas negara dan memahami apa yang menjadi keinginan dari suatu negara dan bagaimana cara untuk mencapainya; 3) segi sosial yang terdiri dari mitos yang berkembang di

masyarakat, legenda yang dipercaya dan simbol ataupun teks yang menjadi identitas dari masyarakat di suatu negara.<sup>43</sup>

Dalam jurnalnya Rosyidin menjelaskan asal muasal dari budaya strategis China dan mengutip pernyataan dari Martin Jacques yang menyatakan untuk memahami tindakan yang dilakukan China terhadap negara lainnya harus memahami dahulu apa yang membentuk China hingga saat ini, bagaimana China berevolusi, dari mana China berasal dan bagaimana China melihat dirinya sendiri.<sup>44</sup>

Identitas China terbentuk sejak 2000 tahun lalu dan sampai saat ini masih tetap hidup dalam pemikiran dari masyarakat China. Penulis juga menyertakan evolusi China sebagai *territorial state* (Zhongguo) yang merefleksikan perilaku defensif dan *inward-looking*, China sebagai *conquerors* (da Zhongguo) yang merefleksikan perilaku ekspansionis pada kebijakan luar negerinya, China sebagai *converter country* (da Zhonghua) yang merefleksikan perilaku China yang revisionis dengan mempromosikan *global transformation* serta China sebagai negara yang berusaha untuk membangun identitasnya di dunia (Greater China).<sup>45</sup>

Selain itu penulis juga menemukan istilah “*Middle Kingdom*” *mentality* yang berkaitan dengan perilaku ekspansionis dengan keinginan untuk

---

<sup>43</sup> Mohamad Rosyidin, “China’s Strategic Culture and the Challenge of Security Management in the South China Sea Dispute”, *East Asia*, (May, 2017):1-13

<sup>44</sup> Ibid, 5

<sup>45</sup> Ibid, 6

melebarkan kekuasaannya dan melihat ekspansi wilayah territorial sebagai bentuk evolusi yang progressif untuk membangun suatu persatuan. Seperti yang terlihat pada kebijakan mengenai “*One China*” yang dikeluarkan oleh pemerintah China.<sup>46</sup>

Terkait dengan Laut Tiongkok Selatan, China menganggap hal tersebut berkaitan dengan kedaulatan dan melihat laut tersebut adalah bagian dari sisi selatan dari Laut China. Perbedaan pandangan yang terjadi adalah mengenai sudut pandang dalam memahami batas wilayah laut dan wilayah kedaulatan. Bagi negara barat, klaim yang dilakukan oleh China tidak dapat dikabulkan karena hukum UNCLOS tidak mengenal klaim berbasis sejarah. Sedangkan menurut China yang menganggap klaim berbasis sejarah merupakan suatu tindakan yang sah.<sup>47</sup> Hal itu juga tanggapan China terhadap reaksi negara lain yang menganggap klaim dari China juga harus dihormati oleh negara lain.

Dalam Buku Putih China disebutkan *core interest* meliputi kedaulatan negara, keamanan negara, integritas wilayah territorial dan reunifikasi dari beberapa wilayah. Karena China menganggap Laut Tiongkok Selatan merupakan wilayah kedaulatan maka permasalahan tersebut akan masuk ke dalam Ring 1 yang membahas mengenai keamanan negara.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Rosyidin, “China’s Strategic Culture and the Challenge of Security Management in the South China Sea Dispute”, 6

<sup>47</sup>Ibid, 8

<sup>48</sup>Ibid

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidin dengan penulis adalah pembahasan mengenai keamanan maritim di suatu negara dan pendekatan budaya strategis yang digunakan untuk memahami. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rosyidin dan penulis adalah dalam penelitian Rosyidin membahas mengenai bagaimana memahami perilaku China menggunakan budaya strategis terkait dengan Laut Tiongkok Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai analisis pengaruh budaya strategis terhadap kebijakan pertahanan dan keamanan di laut Indonesia khususnya pada masa pemerintahan Joko Widodo 2014-2019.

**Tabel 1 Perbandingan studi terdahulu dengan penelitian saat ini**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhamad Arif dan Yandry Kurniawan	<i>Strategic Culture and Indonesia Maritime Security</i>	Mengkaji pembahasan yang sama yaitu maritim Indonesia.	Berfokus pada keamanan maritim Indonesia secara general.
2.	Mohamad Rosyidin	<i>China's Strategic Culture and the Challege of Security Management in the South China Sea Dispute</i>	Menggunakan kerangka konsep <i>Strategic Culture</i> oleh Jeffrey S. Lantis	Mengkaji mengenai perilaku China terhadap konflik Laut China Selatan

## 2.2 Strategic Culture

*Strategic Culture* atau Budaya Strategis banyak didefinisikan oleh beberapa peneliti. Jack Snyder menggunakan strategi militer Uni Soviet untuk menjelaskan definisi dari budaya strategis. Ia menjelaskan bahwa para pemimpin menggunakan budaya strategis yang terkait dengan urusan keamanan-militer untuk memberikan pengaruh pada opini publik.<sup>49</sup> Menurut Snyder budaya strategis adalah hasil dari proses sosialisasi, yang berasal dari keyakinan, sikap dan pola tingkah laku mengenai suatu hal yang dipercayai oleh negara dan diletakkan di aspek kultur ketimbang di aspek kebijakan. Snyder juga menambahkan dengan dalam pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh suatu institusi, ada keterikatan terhadap sikap dan kepercayaan, pengalaman historis serta keyakinan terhadap peran militer.<sup>50</sup>

Dalam jurnalnya, Johnston menjelaskan tiga generasi dalam perkembangan dari *strategic culture*. Generasi pertama berkembang pada awal tahun 1980 yang berfokus pada menjelaskan tindakan Amerika Serikat dan Uni Soviet dan pandangan yang berbeda dari kedua belah pihak terhadap penggunaan nuklir.<sup>51</sup> Johnston menyertakan pendapat dari Jack Snyder serta Colin Gray dan David Jones yang menyatakan perbedaan di antara keduanya

---

<sup>49</sup> Jeffrey S. Lantis, "Strategic Culture and National Security Policy", *International Studies Review*, Vol. 4 No. 3, (Autumn, 2002): 87-113

<sup>50</sup> Ibid, 93-94

<sup>51</sup> Alastair Iain Johnston, "Thinking about Strategic Culture", *International Security*, Vol. 19, No. 4, (Spring, 1995): 32-64

disebabkan oleh keunikan di level lingkungan makro yang berasal dari pengalaman sejarah yang sudah tertanam di masyarakat, budaya politik dan letak geografi.<sup>52</sup>

Gray menjelaskan bahwa posisi Amerika terhadap penggunaan nuklir merupakan suatu tindakan yang tidak membawa kemenangan bagi siapapun karena akan lebih mengorbankan lebih banyak manusia. Berdasarkan Jones ada tiga tahapan untuk mengetahui budaya strategis dari suatu negara yaitu: 1) level makro yang terdiri dari letak geografis, *ethnocultural* dan sejarah; 2) level sosial yang terdiri dari sosial masyarakat, ekonomi dan struktur politik yang diberlakukan; dan 3) level mikro yang terdiri dari institusi militer dan karakteristik hubungan sipil dengan militer.<sup>53</sup>

Generasi kedua muncul pada pertengahan tahun 1980 yang membahas tentang apa yang dipikirkan dan disampaikan oleh pemimpin dengan motivasi yang dilakukan. *Strategic culture* dilihat sebagai alat untuk melakukan hegemoni politik dalam proses pengambilan keputusan strategis yang dapat digunakan untuk melegitimasi kekerasan yang dapat disetujui oleh negara dan masyarakat untuk melawan musuh.<sup>54</sup> Menurut Klein, budaya strategis akan berbeda satu negara dengan negara lainnya karena budaya strategis merupakan hasil dari pengalaman sejarah suatu negara.

---

<sup>52</sup> Johnston, "Thinking about Strategic Culture", 36

<sup>53</sup> Ibid, 37

<sup>54</sup> Ibid, 39

Generasi ketiga muncul pada tahun 1990 yang berfokus pada beberapa kebijakan strategis tertentu sebagai variabel seperti kultur militer, kultur politik-militer dan kultur organisasi sebagai variabel yang independen.<sup>55</sup> Definisi kultur atau budaya pada generasi ini berfokus pada hasil/produk yang dihasilkan dari pelatihan dan pengalaman bukan sekedar dari sejarah yang dialami. Pendefinisian budaya pada generasi ketiga juga melihat budaya sebagai pemberi batasan opsi bagi para pembuat kebijakan atau sebagai sudut pandang dalam melihat opsi lainnya.<sup>56</sup>

Pada generasi ketiga, muncul beberapa penelitian mengenai budaya strategis, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Johnston terhadap budaya strategis China dalam “*Cultural Realism: Strategic Culture and Grand Strategy in Chinese History*” (1995) yang berusaha menjelaskan hubungan antara budaya strategis China dengan penggunaan militer untuk menangkal serangan dari luar. Johnston memilih menganalisa dinasti Ming (1368-1644) dan melihat China sebagai negara yang memiliki kecenderungan untuk dikontrol, defensif dan menggunakan kekuasaan militer yang minimalis.<sup>57</sup> Namun kekurangan dari Johnston adalah melihat bahwa China juga memiliki karakteristik yang lain dalam budaya strategis yang digunakan.

---

<sup>55</sup> Johnston, “Thinking about Strategic Culture”, 41

<sup>56</sup> Ibid, 42

<sup>57</sup> Jeffrey S. Lantis, “Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism”, *Strategic Insights, Vol. 6 Issue 10*, (November, 2005):1-17

Penelitian lainnya dilakukan oleh Berger mengenai perilaku Jerman dan Jepang setelah Perang Dunia II terkait dengan budaya strategis masing-masing negara. Dalam “*Cultures of Antimilitarism: National Security in Germany and Japan*” (1998) melihat bahwa kemampuan ekonomi dan teknologi yang dimiliki Jepang mampu membuat Jepang menjadi *superpower* di bidang ekonomi hingga militer pada akhir Perang Dingin. Namun kultur *antimilitarism* yang dipegang oleh Jepang tetap bertahan teguh dengan implementasi kebijakan keamanan Jepang pada tahun 1990an.<sup>58</sup> Menurut Berger, kepercayaan terhadap budaya dan nilai-nilai yang diyakini dapat bertindak sebagai sudut pandang nasional yang berbeda untuk membangun persepsi terhadap peristiwa bahkan untuk mendapatkan tanggapan dari masyarakat.<sup>59</sup>

Johnston mencantumkan definisi budaya milik Clifford Geertz yang menyatakan budaya sebagai suatu sistem yang diturunkan dan diekspresikan melalui bentuk simbolik dengan cara komunikasi, dilestarikan dan mengembangkan pengetahuan terhadap dan bagaimana bersikap dalam hidup.<sup>60</sup> Menurut Johnston, budaya strategis adalah suatu sistem simbol yang terintegrasi (bisa berupa budaya, analogi, metafora) yang bertindak untuk menetapkan preferensi strategis melalui perumusan konsep peran dan

---

<sup>58</sup> Lantis, “Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism”, 6

<sup>59</sup> Ibid

<sup>60</sup> Johnston, “Thinking about Strategic Culture”, 44

keefektifan penggunaan kekuatan militer dalam urusan politik antar negara serta merepresentasikannya sedemikian rupa hingga pilihan strategis tampak unik.<sup>61</sup> Karena budaya strategis merupakan suatu sistem simbol, Johnston membaginya menjadi dua bagian yaitu: pertama, suatu asumsi mengenai keteraturan dalam lingkungan strategis mengenai peran perang dalam konflik manusia, mengenai sifat musuh dan ancaman yang ditimbulkannya, keefektifkan dalam penggunaan kekerasan terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan hasil akhir dan mengeleminasi ancaman; kedua adalah asumsi apakah pilihan strategis adalah cara paling ampuh untuk menghadapi ancaman yang ada di lingkungan.<sup>62</sup>

Dalam jurnalnya *From Clausewitz to Constructivism*, Jeffrey S. Lantis mencantumkan banyak definisi mengenai budaya strategis dari beberapa ahli. Salah satu definisi yang menurut Lantis membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut mengenai budaya strategis adalah definisi yang diberikan oleh Alastair Iain Johnston dalam *Thinking about Strategic Culture*. Lantis mencantumkan definisi hasil kesepakatan yang dilakukan pada proyek *Comparative Strategic Cultures* yang diadakan pada tahun 2005-2006. Definisi budaya strategis berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan adalah “kepercayaan bersama, asumsi dan cara berperilaku yang berasal dari pengalaman umum bersama dan diterima (baik secara lisan ataupun tertulis), yang membentuk suatu identitas kolektif

---

<sup>61</sup> Johnston, “*Thinking about Strategic Culture*”, 46

<sup>62</sup> *ibid*

dan membentuk hubungan dengan kelompok lain yang menentukan tujuan dan sarana yang tepat dalam mencapai tujuan keamanan.<sup>63</sup>

Dalam jurnalnya Lantis menjabarkan ada beberapa cara untuk melihat asal usul dari budaya strategis yang dimiliki oleh suatu negara. Pertama adalah fisik yang terdiri dari bentuk geografis dan iklim, sumber daya alam yang ada di dalamnya, perubahan generasi dan teknologi yang digunakan. Bentuk geografis, iklim dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara akan mempengaruhi bentuk strategi apa yang akan dibuat oleh suatu negara melihat kondisi sekelilingnya serta negara yang ada di sekitarnya.<sup>64</sup> Selanjutnya adalah poin politik yang terdiri dari sejarah dan pengalaman, sistem politik yang digunakan, kepercayaan pemimpin serta organisasi militer yang ada di dalamnya. Pengalaman serta sejarah yang dialami suatu negara akan beragam sehingga mampu membentuk negara tersebut saat ini karena akan mencerminkan bagaimana negara tersebut melihat dirinya sendiri dan bagaimana usaha mereka dalam mencapai tujuan. Doktrin militer, hubungan sipil-militer juga berpengaruh dalam pembentukan budaya strategis dalam suatu negara.<sup>65</sup> Mitos dan simbol dituliskan sebagai bagian dari pengelompokan budaya yang menjadi faktor yang menstabilkan atau mentidakstabilkan evolusi

---

<sup>63</sup> Jeffrey S. Lantis, "Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism", dalam *Strategic Culture and Weapon of Mass Destruction*, ed Jeannie L. Johnson, Kerry M. Kartchner, Jeffrey A. Larsen, 33-54 (NY: Palgrave Macmillan, 2009), p.39

<sup>64</sup> Ibid, p.40

<sup>65</sup> ibid

dalam pembentukan budaya strategis. Menurut John Calvert, mitos merupakan suatu bentuk kepercayaan yang mengekspresikan dasar nilai politik dalam suatu masyarakat – baik disadari atau tidak.<sup>66</sup>

**Tabel 2 Konseptualisasi Sumber Budaya Strategis**

	Variabel	Indikator
Strategic Culture	Fisik	Letak Geografi dan Iklim
		Sumber Daya Alam
		Perubahan Generasi
		Teknologi
	Politik	Sejarah
		Sistem Politik
		Kepercayaan Pemimpin
		Organisasi Militer
	Sosial/Budaya	Mitos dan Simbol
		Teks lainnya

<sup>66</sup>Lantis, “*Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism*”, 41

### 2.3 Operasionalisasi Teori

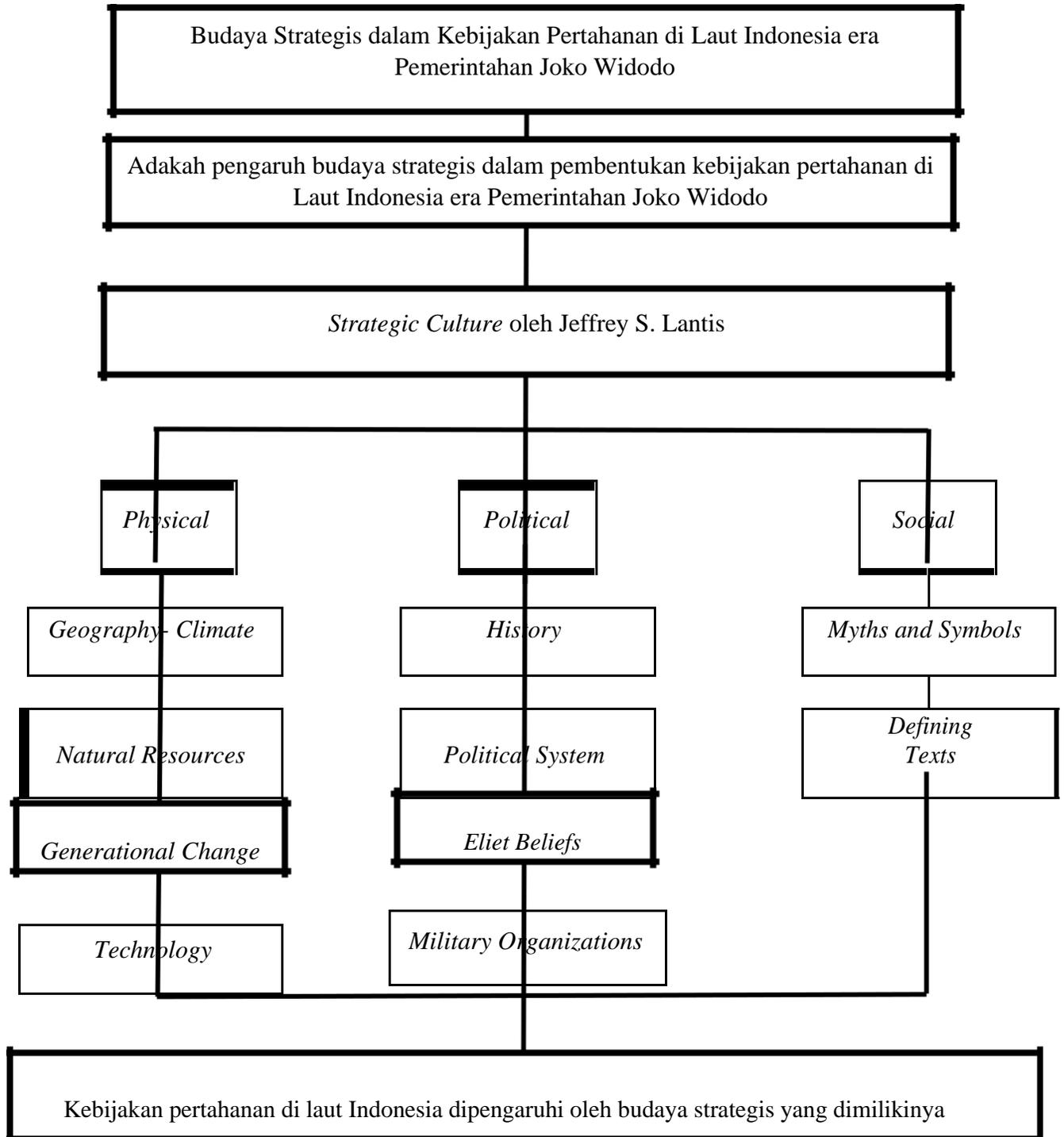
Pada sub-bab ini akan menjelaskan operasionalisasi sumber dari budaya strategis oleh Jeffrey S. Lantis sebagai berikut.

**Tabel 3 Operasionalisasi Sumber Budaya Strategis oleh Jeffrey S. Lantis**

	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Strategic Culture	Fisik	Letak Geografi dan Iklim	Letak geografis dan iklim akan menentukan strategi yang akan digunakan dalam suatu negara.
		Sumber Daya Alam	Sumber daya alam yang dimiliki dalam suatu negara akan menentukan strategi yang akan digunakan.
		Perubahan Generasi	Perubahan generasi terkait dengan teknologi informasi dan teknologi dapat menjadi salah satu pendukung dalam pembentukan budaya strategis.
		Teknologi	Pergerakan kemajuan teknologi dapat menjadi salah satu pendukung dalam pembentukan budaya strategis.
		Sejarah	Pengalaman dan sejarah yang dialami akan menentukan bagaimana negara melihat dirinya

			sendiri dan cara untuk mencapai tujuan.
	Politik	Sistem Politik	Sistem politik apa yang diadopsi oleh negara akan mempengaruhi pembentuk budaya strategis suatu negara.
		Kepercayaan Pemimpin	Pemimpin memegang peran penting dalam keberlanjutan atau pemberhentian budaya strategis yang diterapkan dalam suatu negara.
		Organisasi Militer	Doktrin militer, serta hubungan sipil-militer akan mempengaruhi pembentukan budaya strategis.
	Sosial/Budaya	Mitos dan Simbol	Mitos dan simbol merupakan bagian dari pengelompokan masyarakat dan dipercaya mempengaruhi nilai politik yang dipegang oleh masyarakat.
		Teks lainnya	Sumber teks dapat memberi pengaruh untuk menginformasikan budaya yang ada pada masa lampau dan dapat diterapkan di masa kini.

## 2.4 Alur Pemikiran



## **2.5 Argumen Utama**

Melalui pembahasan yang telah diberikan, dapat diketahui bahwa Indonesia menyertakan elemen budaya strategis dalam kebijakan pertahanan di laut Indonesia era pemerintahan Presiden Joko Widodo.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana penulis akan menjelaskan budaya strategis dalam kebijakan pertahanan di laut Indonesia. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan keadaan, kondisi yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penulis hanya meneliti objek atau wilayah yang diteliti kemudian dipaparkan secara lugas dan apa adanya dalam bentuk laporan penelitian.<sup>67</sup>

### **3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang menjadi fokus penelitian penulis adalah pengaruh budaya strategis terhadap upaya kebijakan pertahanan di laut Indonesia.

### **3.3 Batas Waktu Penelitian**

Batasan waktu penelitian difokuskan pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2014-2019. Masa pemerintahan disesuaikan dengan dibentuknya Kabinet Kerja pada 27 Oktober 2014 hingga masa berakhirnya pada 20 Oktober 2019.

---

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah studi pustaka dengan menggunakan buku, arsip, dokumen, jurnal, dokumentasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai budaya strategis terhadap upaya kebijakan pertahanan dan keamanan di laut Indonesia.

### **3.5 Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengumpulkan data dari sumber yang dikumpulkan oleh penulis. Data kualitatif dikumpulkan secara terbuka dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>68</sup>

### **3.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi ke dalam 6 bab yang tersusun sebagai berikut:

#### **1. Bab I – Pendahuluan**

Pada bab ini penulis akan membahas latar belakang dalam pengambilan tema serta penjelasan mengenai penelitian yang akan

---

<sup>68</sup>Dr. Ulber Silalahi, MA, “Metode Penelitian Sosial”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), p.339

diteliti penulis. Beserta menjelaskan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat dalam penelitian ini.

## **2. Bab II – Kerangka Pemikiran**

Pada bab ini penulis memaparkan studi terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu keamanan maritim Indonesia oleh Muhamad Arif dan Yandry Kurniawan serta konsep Budaya Strategis oleh Jeffrey S. Lantis yang dijelaskan dalam jurnal Mohamad Rosyidin. Dalam bab ini penulis juga menjelaskan operasionalisasi konsep, alur pemikiran serta hipotesis yang menjadi argumen utama penulis dalam penelitian ini.

## **3. Bab III – Metodologi Penelitian**

Pada bab ini penulis memaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam pengerjaan penelitian ini. Metode penelitian termasuk dalam jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, batas waktu penelitian, teknik analisis data serta sistematika penelitian.

## **4. Bab IV – Gambaran Umum Kondisi Perairan Indonesia**

Pada bab ini penulis akan memaparkan kondisi perairan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo tahun 2014-2019 terkhususnya pada tahun 2016-2018 saat Poros Maritim Dunia diluncurkan pertama kali untuk melihat kondisi perairan Indonesia.

## **5. Bab V – Analisis Budaya Strategis dalam Kebijakan Pertahanan di Laut Indonesia era Pemerintahan Joko Widodo**

Pada bab ini penulis akan menganalisa budaya strategi yang digunakan dalam kebijakan pertahanan perairan Indonesia. Analisis budaya strategis yang ada akan menggunakan sumber budaya strategis oleh Jeffrey S. Lantis.

## **6. Bab VI – Penutup**

Pada bab penutup, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Serta dalam bab ini penulis akan memberi kesimpulan terkait dengan argumen utama yang penulis nyatakan di bab Kerangka Pemikiran.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM KELAUTAN INDONESIA**

### **4.1 Makna Strategis Laut bagi Indonesia**

#### **4.1.1 Secara Historis**

Identitas Negara Indonesia sebagai negara maritim dimulai dari peninggalan sejarah dari kerajaan yang mengembangkan maritim seperti Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit pada abad ke-5 hingga pertengahan abad ke-14 yang mengembangkan pelabuhan dan kapal perang terkuat pada masanya.<sup>69</sup> Kemunduran dari pemanfaatan laut bagi negara kepulauan Indonesia dimulai pada masa penjajahan Belanda yang menganggap nelayan adalah level pekerjaan paling rendah dalam masyarakat.<sup>70</sup>

Pada masa pemerintahan Orde Lama salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kembali Indonesia sebagai negara bahari adalah dengan melakukan pembelian KRI Irian sebagai salah satu senjata utama.<sup>71</sup> Pada masa awal pemerintahan, peran pemerintah penting untuk membentuk strategi maritim yang akan digunakan. Namun pada masa awal pemerintahan strategi maritim yang digunakan cenderung *inward-looking* melihat ancaman yang didapatkan dari dalam negara seperti pemberontakan dalam negeri yaitu Permesta, Kahar

---

<sup>69</sup>“Yakti dan Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?”, 110

<sup>70</sup>ibid

<sup>71</sup>ibid

Muzakar, Andi Azis dan ancaman dari luar untuk membentengi dari ideologi asing yang masuk ke Indonesia.<sup>72</sup>

Pada masa pemerintahan Suharto, laut dijadikan perlindungan garis pertama yang dijaga oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut (AL) untuk melindungi negara dari doktrin asing melalui program Pembangunan Lima Tahun yang menjadikan strategi maritim sebagai perpanjangan dari strategi daratan.<sup>73</sup> Pada masa ini isu maritim yang dihadapi bergeser ke isu *state-to-state* yang dibuktikan dengan beberapa konflik dengan negara lain contohnya adalah Dwikora, konfrontasi Indonesia dengan Malaysia; Trikora, konfrontasi Indonesia dengan Belanda untuk merebut wilayah Irian Barat.<sup>74</sup>

Dalam sejarah dicatat Indonesia beberapa kali mengembangkan strategi maritim beberapa diantaranya adalah 1) Konsep tanah air tumpah darah, 2) Sejarah perang laut dan amfibi, 3) Deklarasi Juanda, 4) UNCLOS, 5) Pembentukan DEL dan DMI dan 6) Negara Kepulauan versi RPJPN Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.<sup>75</sup> Pada masa strategi maritim ‘konsep tanah air tumpah darah’ menjelaskan bahwa tanah dan air merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan dari manusia dan melambangkan kesuburan. Serta luas perairan yang

---

<sup>72</sup>“Yakti dan Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?”, 111

<sup>73</sup>ibid

<sup>74</sup>ibid

<sup>75</sup>ibid

lebih besar ketimbang dengan darat melambangkan pemersatu kepulauan yang dilaluinya terlepas dari adanya banyak ragam suku, agama, ras dan golongan.<sup>76</sup>

Pada masa strategi maritim ‘sejarah perang laut dan amfibi’ tercatat sebagai tonggak sejarah bagi strategi maritim Indonesia dikarenakan adanya lima perang laut yang tercatat dan dipandang sebagai *naval strategy* yaitu Pertempuran Selat Bali, Pertempuran Laut Cirebon, Pertempuran Laut Sibolga, Perlawanan Pasukan ALRI 0032 dan Operasi Anti-Blokade John Lie.<sup>77</sup> Strategi maritim yang ketiga adalah pada masa Deklarasi Juanda dilanjutkan hingga strategi yang keempat yaitu UNCLOS yang menjadi perwakilan Indonesia untuk memperjuangkan penambahan wilayah laut territorial dari 3 mil menjadi 12 mil serta peraturan mengenai pelayaran di wilayah perairan kepulauan dengan membatasi pelayaran di luar izin yang dilakukan oleh negara lain.<sup>78</sup>

Perkembangan strategi maritim Indonesia sempat terhenti pada masa pemerintahan Suharto yang berpusat pada matra darat dari TNI Angkatan Darat (AD). Namun pada akhir pemerintahannya memunculkan doktrin Benua Maritim Indonesia (BMI) namun dinilai tidak efektif karena tidak memunculkan kebijakan strategis bagi laut Indonesia.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>“Yakti dan Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?”, 111

<sup>77</sup> ibid

<sup>78</sup> ibid

<sup>79</sup>“Yakti dan Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?”, 112

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2010 hingga 2014 memiliki delapan Misi Pembangunan Nasional yang tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 yaitu sebagai berikut<sup>80</sup>:

1. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila
2. Mewujudkan bangsa yang berdaya-saing
3. Mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum
4. Mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu
5. Mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan
6. Mewujudkan Indonesia asri dan lestari
7. Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional
8. Mewujudkan Indonesia dalam pergaulan dunia internasional

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan bahwa melihat wilayah Indonesia yang lebih banyak dikelilingi oleh laut diperlukannya untuk menciptakan suatu rencana pembangunan yang kembali ke lautan. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melihat perkiraan jumlah penduduk

---

<sup>80</sup>Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Bappenas, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010—2014 Buku 1 Prioritas Nasional, Januari 20, 2010, <https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/RPJMN%202010-2014.pdf>, (diakses pada 24 Februari 2020)

Indonesia yang akan mencapai 305 juta jiwa di tahun 2035, pemerintah harus menyediakan kebutuhan hidup dan mempersiapkan pembangunan yang berbasis *land-maritime based development* untuk masa depan. Presiden juga menambahkan perlunya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk memikirkan bagaimana mengembangkan kelautan Indonesia karena laut Indonesia memiliki potensi yang besar namun belum di eksplor dengan baik.<sup>81</sup>

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, perlunya keamanan maritim sebelum memulai untuk menggali sumber daya yang ada di laut Indonesia.<sup>82</sup> Beliau juga menyampaikan perlunya untuk menambah alutsista untuk mengamankan wilayah perairan Indonesia yang masih termasuk dalam wilayah kedaulatan negara.<sup>83</sup>

#### **4.1.2 Secara Kontemporer**

Pasangan calon presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2014 menyatakan ingin membangun sistem maritim Indonesia untuk membangun konektivitas ekonomi antar pulau yang ada.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Noverius Laoli, “SBY: Konsep Pembangunan Indonesia kembali ke Laut”, *nasionalkontan*, 30 Januari 2014, <https://nasionalkontan.co.id/news/sby-konsep-pembangunan-indonesia-kembali-ke-laut>, (diakses pada 10 Maret 2020)

<sup>82</sup> Ezra Sihite, “SBY Tekankan Keamanan Maritim Sebelum Gali Sumber Kelautan”, *Beritasatu*, 30 Januari 2014, <https://www.beritasatu.com/nasional/163809/sby-tekankan-keamanan-maritim-sebelum-gali-sumber-kelautan>, (diakses pada 11 Maret 2020)

<sup>83</sup>ibid

<sup>84</sup> “Ini Visi Misi Jokowi-JK Soal Pembangunan Maritim Indonesia”, *Detiknews*, 12 Juni 2014, <https://news.detik.com/berita/2605821/ini-visi-misi-jokowi-jk-soal-pembangunan-maritim-indonesia>, (diakses pada 3 Maret 2020)

Menurut pemaparan dari Tim Ahli Pemenangan Jokowi-Jusuf Kalla, Edy Prasetyono pada 11 Juni 2014 menyatakan bahwa pasangan Jokowi-Jusuf Kalla ingin menjadikan wilayah maritim sebagai kekuatan untuk mewujudkan keamanan nasional, kemandirian ekonomi dan sumber daya maritim.<sup>85</sup>

Pandangan mengenai keinginan untuk membangun kembali wilayah maritim Indonesia nampak dalam pidato pemenangan Presiden terpilih Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang dilakukan di atas kapal pinisi di Pelabuhan Sunda Kelapa pada 22 Juli 2014.<sup>86</sup> Serta pidato yang dilakukan pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden di Gedung MPR pada 20 Oktober 2014 yang menyatakan perlunya untuk membangun kembali Indonesia sebagai negara maritim. Dalam pidatonya, Presiden Joko Widodo menyatakan sudah terlalu lama pemerintah memunggungi laut, samudera, selat dan teluk padahal hal tersebut adalah masa depan peradaban Indonesia.<sup>87</sup> Dalam pidatonya Presiden Joko Widodo juga menyebutkan semboyan *Jalesveva Jayamahe* yang berarti di laut kita jaya.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> *ibid*

<sup>86</sup> Eko Prasetya, "Ini Pidato Lengkap Jokowi di atas kapal pinisi", *Merdeka*, 22 Juli 2014, <https://www.merdeka.com/politik/ini-pidato-lengkap-jokowi-di-atas-kapal-pinisi.html>, (diakses pada 4 Maret 2020)

<sup>87</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014", 20 Oktober 2014, <https://setkab.go.id/pidato-presiden-joko-widodo-pada-pelantikan-presiden-dan-wakil-presiden-republik-indonesia-di-gedung-mpr-senayan-jakarta-20-oktober-2014/>, (diakses pada 4 Maret 2020)

<sup>88</sup> *ibid*

## 4.2 Kebijakan terkait dengan Pertahanan di Laut Indonesia

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam RPJPN tahun 2005-2025 memiliki visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan “Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur”.<sup>89</sup>

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015-2019, Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla memiliki prioritas untuk mencapai kedaulatan pangan, kecukupan energi dan pengelolaan sumber daya maritim dan kelautan.<sup>90</sup> Pada RPJMN tahun 2015-2019 masih menganut visi yang sama dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yaitu mewujudkan “Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur” yang diwujudkan melalui delapan misi yaitu<sup>91</sup>:

1. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila
2. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing
3. Mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum
4. Mewujudkan Indonesia aman, damai, dan bersatu

---

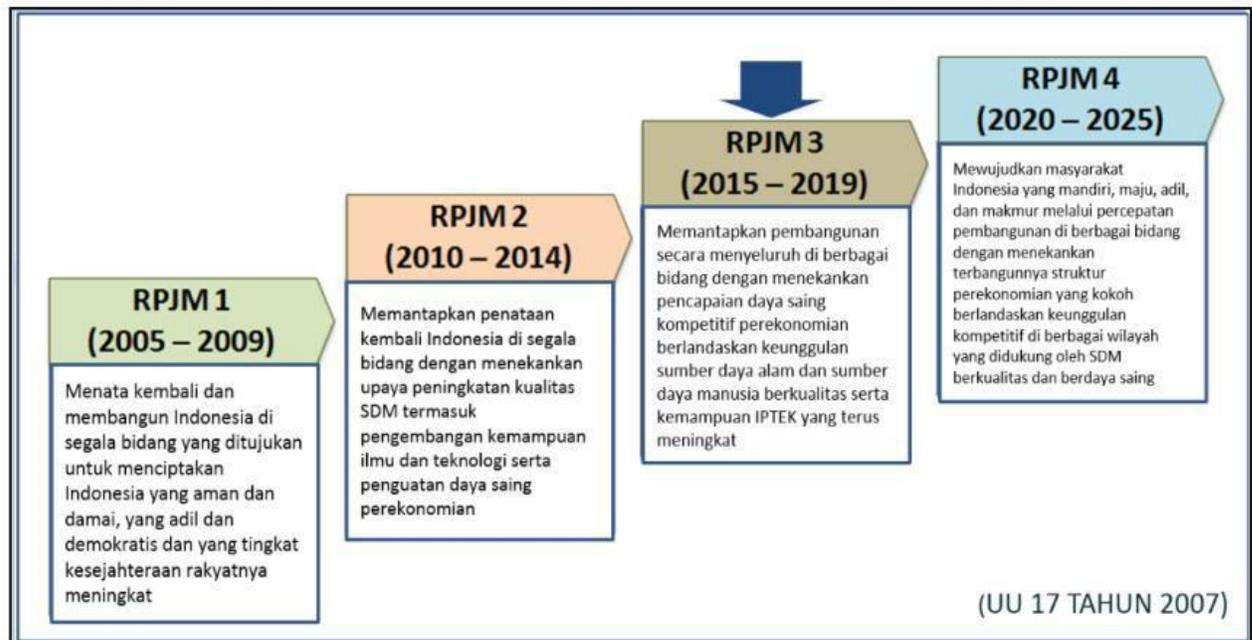
<sup>89</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 2-1

<sup>90</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 1-2

<sup>91</sup> *Ibid*, 2-1

5. Mewujudkan pemertataan pembangunan dan berkeadilan
6. Mewujudkan Indonesia asri dan lestari
7. Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional
8. Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional

Pada masa pemerintahan Joko Widodo tahun 2015-2019 telah mencapai tahapan yang ketiga dari 4 periode yang telah dirancangkan dalam RPJPN 2005-2025.



Gambar 1 Tahapan Pembangunan dan Arahan Kebijakan RPJPN 2005-2025

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Buku I: Agenda Pembangunan Nasional

Pada RPJMN 2015-2019 melihat adanya beberapa tantangan yang dihadapi dalam bidang pembangunan dan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) dalam rangka meningkatkan wibawa negara, tantangan utama pembangunan mencakup peningkatan stabilitas dan keamanan negara, pembangunan tata kelola untuk menciptakan birokrasi yang efektif dan efisien, serta pemberantasan korupsi; (2) dalam rangka memperkuat sendi perekonomian bangsa, tantangan utama pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, percepatan pemerataan dan keadilan, serta keberlanjutan pembangunan; (3) dalam rangka memperbaiki krisis kepribadian bangsa termasuk intoleransi, tantangan utama pembangunan mencakup peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pengurangan kesenjangan antarwilayah, dan percepatan pembangunan kelautan.<sup>92</sup>

Pada poin percepatan pembangunan kelautan, mencantumkan bahwa sebagai negara dengan wilayah laut yang sangat besar penting untuk melakukan pembangunan di laut untuk mendukung kesejahteraan rakyat Indonesia. Namun tantangan utama yang dihadapi untuk pembangunan kelautan adalah perlunya untuk mengembangkan industri kelautan, industri perikanan, perniagaan laut dan peningkatan pendayagunaan potensi laut dan dasar

laut.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Kementerian, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, 2-5 – 2-6

<sup>93</sup> Kementerian, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, 2-16

Melihat tantangan yang akan dihadapi, pada RPJMN 2015-2019 memiliki visi pembangunan nasional yaitu “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong” dengan tujuh misi pembangunan yaitu<sup>94</sup>:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

---

<sup>94</sup>Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 5-1

Untuk mewujudkan visi dan misi, RPJMN 2015-2019 memiliki Strategi Pembangunan Nasional yang tertera di gambar berikut<sup>95</sup>:

Gambar 2 Strategi Pembangunan Nasional



Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Buku I: Agenda Pembangunan Nasional

<sup>95</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 5-4

Dalam RPJMN 2015-2019 juga dicantumkan sembilan agenda prioritas untuk mencapai tujuan menggapai Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan yang disebut NAWA CITA yang berisi<sup>96</sup>:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara.
2. Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya.
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
4. Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia.
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
8. Melakukan revolusi karakter bangsa.

---

<sup>96</sup>Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 5-4 – 5-5

9. Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial  
Indonesia.

Dalam sembilan pokok agenda pembangunan nasional, masing-masing poin memiliki penjabaran masing-masing untuk mewujudkan tujuan. Poin pertama yaitu “Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara” memiliki sepuluh sub agenda yang disesuaikan dengan sasaran, arah kebijakan dan strateginya. Sepuluh sub agenda itu adalah: 1) Melaksanakan Politik Luar Negeri Bebas Aktif, 2) Memperkuat Sistem Pertahanan Nasional, 3) Memperkuat Jatidiri sebagai Negara Maritim, 4) Meningkatkan Kualitas Perlindungan Warga Negara, 5) Melindungi Hak dan Keselamatan Pekerja Migran, 6) Memperkuat Peran Indonesia dalam Kerjasama Global dan Regional, 7) Meminimalisasi Dampak Globalisasi, 8) Membangun Industri Pertahanan Nasional, 9) Membangun Polri yang Professional dan 10) Meningkatkan Ketersediaan dan Kualitas Data serta Informasi Kependudukan.<sup>97</sup>

Pada poin “Memperkuat Jatidiri sebagai Negara Maritim” dituliskan sasaran yang ingin dicapai adalah memperkuat keamanan laut dan daerah perbatasan untuk menjamin kedaulatan dan integritas wilayah Negara Kesatuan

---

<sup>97</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 6-1

Republik Indonesia serta mengamankan sumber daya alam dan Zona Ekonomi Eksklusif milik Indonesia.<sup>98</sup>

Pada masa kampanye pemilihan presiden tahun 2014, pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla menyampaikan pandangannya untuk menjadikan wilayah maritim Indonesia sebagai kekuatan untuk mewujudkan keamanan nasional, kemandirian ekonomi dan sumber daya maritim.<sup>99</sup> Pandangannya terhadap wilayah maritim Indonesia juga disampaikan pada pidato pelantikan Presiden dan Wakil Presiden di Gedung MPR pada 20 Oktober 2014 yang menyatakan perlunya Indonesia untuk kembali membangun diri sebagai negara maritim.<sup>100</sup>

Presiden Joko Widodo juga menyampaikan gagasannya mengenai Poros Maritim Dunia dalam KTT Asia Timur pada bulan November 2014. Dalam pidatonya, Presiden menyatakan pentingnya letak Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudera serta adanya Tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang menjadi jalur dalam lalu lintas maritim dunia.<sup>101</sup> Beliau menyampaikan melihat posisi Indonesia membuka peluang bagi negara untuk menjadi Poros Maritim Dunia yang dapat membuka kerjasama secara regional maupun internasional. Presiden juga menyampaikan lima pilar yang ada untuk

---

<sup>98</sup> Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 6-4

<sup>99</sup> “Ini Visi Misi Jokowi-JK Soal Pembangunan Maritim Indonesia”, (diakses pada 11 Maret 2020)

<sup>100</sup> “Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014”, (diakses pada 11 Maret 2020)

<sup>101</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014”, 14 November 2014, <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-joko-widodo-pada-ktt-ke-9-asia-timur-di-nay-pyi-taw-myanmar-13-november-2014/>, (diakses pada 11 Maret 2020)

mewujudkan Poros Maritim Dunia yaitu<sup>102</sup>: 1) Membangun kembali budaya maritim Indonesia, 2) Menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus kedaulatan pangan laut, pengembangan industri perikanan dengan nelayan sebagai pilar utama, 3) Pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, *deep seaport*, logistik, industri perkapalan dan pariwisata maritim, 4) Diplomasi maritim, dan 5) Membangun pertahanan maritim.

Untuk merealisasikan pandangan tersebut, Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Pasal 1 yang berbunyi<sup>103</sup>:

1. Kebijakan Kelautan Indonesia adalah pedoman umum kebijakan kelautan dan langkah pelaksanaannya melalui program dan kegiatan kementerian/lembaga di bidang kelautan yang disusun dalam rangka percepatan implementasi Poros Maritim Dunia.
2. Poros Maritim Dunia adalah suatu visi Indonesia untuk menjadi sebuah negara maritim yang berdaulat, maju, mandiri, kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia sesuai dengan kepentingan nasional.

---

<sup>102</sup>“Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014”, (diakses pada 11 Maret 2020)

<sup>103</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia

3. Dokumen Nasional Kebijakan Kelautan Indonesia adalah dokumen yang memuat uraian pedoman umum kebijakan kelautan.
4. Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia adalah dokumen rencana kerja untuk pelaksanaan sebagai program dan kegiatan sektor kelautan sesuai dengan target pembangunan nasional.

## **BAB V BUDAYA STRATEGIS DALAM KEBIJAKAN PERTAHANAN DI LAUT INDONESIA**

### **5.1 Konsep Budaya Strategis**

Jeffrey S. Lantis mencantumkan definisi dari budaya strategis berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta dalam proyek *Comparative Strategis Cultures* yaitu sebuah kepercayaan bersama, asumsi dan cara berperilaku yang berasal dari pengalaman umum bersama dan diterima (baik secara lisan atau tertulis), yang membentuk suatu identitas kolektif dan membentuk hubungan dengan kelompok lain yang menentukan tujuan dan sarana yang tepat dalam mencapai tujuan keamanan.<sup>104</sup> Berdasarkan dari definisi yang digunakan, Lantis menjelaskan ada beberapa cara untuk melihat asal usul budaya strategis yang dimiliki oleh sebuah negara yaitu<sup>105</sup>: 1) fisik yang terdiri dari bentuk geografis dan iklim, sumber daya alam, perubahan generasi dan teknologi yang digunakan; 2) politik yang terdiri dari sejarah dan pengalaman, sistem politik, kepercayaan pemimpin dan organisasi militer; 3) sosial/budaya yang terdiri dari mitos dan simbol serta teks lainnya.

Beberapa penulis beranggapan bahwa hasil dari budaya strategis lebih banyak dilakukan dan dimiliki oleh masyarakat secara kolektif ketimbang dimiliki dan dilakukan oleh beberapa individu. Namun Richard Wilson dalam jurnal Lantis mengungkapkan bahwa budaya politik merupakan hasil konstruksi sosial dari

---

<sup>104</sup>Jeffrey S. Lantis, "Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism", 39

<sup>105</sup>Ibid, 40

sistem normatif yang dihasilkan oleh sosial dan psikologikal yang mempengaruhi.<sup>106</sup>

Mengakui budaya strategis sebagai suatu sumber penting dalam kecenderungan untuk menjadikannya kebijakan keamanan nasional menunjukkan adanya fondasi budaya yang mendalam untuk perilaku yang dilakukan oleh negara.<sup>107</sup> Jika budaya politik benar diterapkan secara kognitif, evaluative dan ekspresif, pihak individu atau organisasi yang membawa nilai tersebut dapat diketahui.<sup>108</sup> Institusi politik termasuk organisasi militer, partai politik dan koalisi yang ada di dalam negara juga berperan dalam pembentukan perilaku untuk pembentukan kebijakan luar negeri dalam suatu negara.<sup>109</sup>

Dalam penjelasan Lantis mengenai asal usul budaya strategis dituliskan bahwa wilayah geografis suatu negara merupakan kunci untuk memahami mengapa suatu negara menerapkan suatu kebijakan tertentu. Wilayah geografis suatu negara juga menunjukkan permasalahan apa yang akan dihadapi: wilayah perbatasan, hubungan dengan negara tetangga (baik darat ataupun laut) yang dapat menciptakan *security dilemma* untuk negara yang berada dalam kawasan yang sama. Sejarah dan pengalaman yang dilalui oleh sebuah negara menunjukkan awal mula pemikiran dan kebangkitan serta identitas yang pada akhirnya akan membangun budaya strategis. Bagi negara yang baru merdeka, pembentukan

---

<sup>106</sup> Jeffrey S. Lantis, "Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism", 42

<sup>107</sup> ibid

<sup>108</sup> ibid

<sup>109</sup> ibid

*nation-building* menjadi titik awal untuk membangun identitas yang suatu negara.<sup>110</sup>

Sumber budaya strategis selanjutnya adalah institusi politik dan organisasi militer yang ada dalam suatu negara. Bentuk pemerintahan yang digunakan akan menentukan bagaimana keputusan untuk pembentukan kebijakan dibuat. Faktor budaya lain seperti etnis, agama yang ada dalam pemerintahan juga akan menjadi salah satu faktor yang mendukung.<sup>111</sup> Organisasi militer, hubungan sipil-militer juga mempengaruhi dalam pembuatan budaya strategis. Poin Lantis yang terakhir adalah sosial/budaya yaitu mitos dan simbol dianggap sebagai bagian yang ada dalam kelompok budaya dan dianggap sebagai penyeimbang sekaligus penghambat dalam pembuatan budaya strategis.<sup>112</sup>

### **5.1.1 Physical**

#### **5.1.1.1 Geography - Climate**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beberapa permasalahan yang harus dihadapi mengenai bentuk wilayahnya. Sebagai negara kepulauan yang dipisahkan oleh laut dan selat diantaranya, laut merupakan batas terluar dengan negara lain.<sup>113</sup>

Laut Indonesia langsung berbatasan dengan wilayah negara lain

---

<sup>110</sup>Jeffrey S. Lantis, "Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism", 40

<sup>111</sup>ibid

<sup>112</sup>ibid

<sup>113</sup>Dicky R Munaf, "Kajian Pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 Sektor Keamanan Laut", *Jurnal Sositologi Edisi 29 Tahun 12*, (Agustus, 2013): 392-415, (diakses pada 16 April 2020)

seperti Malaysia, Singapura, Filipina, Timor Leste, Vietnam bahkan India. Indonesia juga memiliki luas laut yang luas mencapai 2/3 wilayah dengan total luas perairan Indonesia mencapai 6.400.000 km<sup>2</sup>.<sup>114</sup> Wilayah perairan Indonesia juga menjadi jalur untuk perlintasan internasional dengan kepemilikan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI).<sup>115</sup>

Sebagai negara yang diapit oleh samudera dan berbentuk kepulauan, Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan wilayah maritim karena memiliki posisi yang strategis. Indonesia berada di antara dua samudera besar yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta memiliki tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Kapal dan Pesawat Udara Asing dalam Melaksanakan Hak Lintas Alur Laut Kepulauan melalui Alur Laut Kepulauan yang Ditetapkan. Indonesia memiliki tiga jalur ALKI yaitu ALKI-I untuk pelayaran dari Laut Cina Selatan ke Samudera Hindia yang melintasi Laut Natuna, Selat Karimata, Laut Jawa dan Selat

---

<sup>114</sup>Ambari, "Pemerintah Keluarkan Data Resmi Wilayah Kelautan Indonesia, Apa Saja yang Terbaru?", (diakses pada 16 April 2020)

<sup>115</sup>Munaf, "Kajian Pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 Sektor Keamanan Laut", 4

Sunda.<sup>116</sup> ALKI-II untuk pelayaran dari Laut Sulawesi ke Samudera Hindia yang melintasi Selat Makassar, Laut Flores dan Selat Lombok.<sup>117</sup> Serta ALKI-III untuk pelayaran dari Samudera Pasifik ke Samudera Hindia yang melintasi Laut Maluku, Laut Seram, Laut Banda, Selat Ombai dan Laut Sawu.<sup>118</sup>

Di Asia Tenggara sendiri, Selat Malaka dan Selat Singapura, Selat Sunda dan Selat Lombok merupakan jalur laut utama yang menjadi kunci dalam lalu lintas perairan.<sup>119</sup> Selat Malaka menyambungkan Samudera Hindia dengan Laut Cina Selatan dan menjadi jalur utama yang digunakan kapal pengangkut minyak dari Timur Tengah. Lebih dari 200 kapal melalui selat ini setiap hari dan nilai keuntungan mencapai 390 juta dollar menjadikan Selat Sunda sebagai selat tersibuk di dunia.<sup>120</sup>

Peluang lainnya yang dimiliki oleh laut Indonesia adalah dari penggunaan garis pantai dengan menjadikannya jasa

---

<sup>116</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Kapal dan Pesawat Udara Asing dalam Melaksanakan Hak Lintas Alur Laut Kepulauan Melalui Alur Laut Kepulauan yang Ditetapkan, 5 (diakses pada 13 April 2020)

<sup>117</sup>ibid

<sup>118</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2002, 6

<sup>119</sup>Joshua H. Ho, "The Security of Sea Lanes in Southeast Asia", *Asian Survey Vol. XLVI No 4*, (August 2006): 558-574 (diakses pada 15 April 2020)

<sup>120</sup>ibid

pelabuhan untuk kapal yang melewati perairan Indonesia.<sup>121</sup> Selanjutnya adalah peluang dari segi jasa pariwisata bahari yang dimiliki oleh Indonesia. Sebagai negara yang berada di wilayah *The Coral Triangle*, Indonesia memiliki kekayaan keberagaman bahari yang sudah diakui secara internasional.<sup>122</sup> Selain kekayaan keberagaman bahari, wilayah perairan Indonesia juga terkenal sebagai wilayah untuk melakukan olahraga yang berbasis bahari seperti memancing, berlayar, berselancar dan menyelam.<sup>123</sup>

Menurut Evan Laksmana dalam jurnalnya "*The Enduring Strategic Trinity: Explaining Indonesia's Geopolitical Architecture*" ada beberapa alasan untuk memahami tata kelola geografis Indonesia. Tata kelola geografis yang dimaksud adalah sebuah perkembangan secara historis dalam pemikiran kritis negara mengenai aspek sosial, ekonomi, budaya, politis dan keamanan dalam wilayah yang dimilikinya.<sup>124</sup> Alasan yang disebutkan adalah<sup>125</sup>: 1) Indonesia berada di titik tengah kawasan Asia Pasifik.

Selain kaya akan sumber daya alam, Indonesia juga

---

<sup>121</sup> Menteri Koordinator Bidang Kematriman, "Laporan Kinerja Kemenko Bidang Kematriman", *Maritim.go.id*, (Agustus, 2016), [https://maritim.go.id/konten/unggah/2016/08/LAKIP\\_ISI\\_2015\\_edit41.pdf](https://maritim.go.id/konten/unggah/2016/08/LAKIP_ISI_2015_edit41.pdf), (diakses pada 16 April 2020)

<sup>122</sup>Ibid, 12

<sup>123</sup>Ibid, 13

<sup>124</sup> Evan A. Laksmana, "The Enduring Strategic Trinity: Explaining Indonesia's Geopolitical Architecture", *Journal of the Indian Ocean Region*, (July, 2011): 95-116, (diakses pada 10 April 2020)

<sup>125</sup>Ibid, 96

memiliki jalur ALKI yang dilalui oleh banyak kapal dari seluruh dunia yang berpengaruh terhadap perekonomian, politik dan keamanan dari negara yang ada di kawasan Asia Pasifik; 2) Pemikiran mengenai tata kelola wilayah geopolitik Indonesia dipengaruhi sejarahnya terkait dengan perilaku pengelolaan yang dilakukan di laut.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki sebutan untuk mendeskripsikan wilayah kepulauan dengan laut yang ada di antaranya yaitu *'Nusantara'* yang berasal dari Bahasa Jawa tradisional.<sup>126</sup> Penggunaan kata Nusantara disampaikan oleh Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Indonesia dengan menyatakan bahwa *"Nature has ordained that Indonesia, lying between two continents – the Asian mainland and Australia – and washed by the waters of two vast oceans – the Indian and the Pacific – must maintain intercourse with lands stretching in a great circle around it."*<sup>127</sup> Dengan arti bahwa secara geografis Indonesia diapit oleh dua benua – Asia dan Australia – dan dilalui oleh dua samudera – Hindia dan Pasifik – harus menjalin hubungan erat dengan wilayah yang ada di dalamnya. Namun

---

<sup>126</sup>Ibid, 97

<sup>127</sup>Mohammad Hatta, "Indonesia's Foreign Policy", *Foreign Affairs* 31, no 3, (1953): 441-452, (diakses pada 10 Mei 2020)

keadaan geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan juga merupakan dua mata pedang yang bisa menguntungkan serta merugikan Indonesia. Jika negara dapat mengarahkan pembangunan terhadap wilayah kemaritiman dengan tepat dan didukung dengan kemampuan militer untuk menjaga, perairan Indonesia dapat menjadi sumber kekuasaan dan memiliki pengaruh yang besar.<sup>128</sup> Keamanan wilayah perairan yang menjadi sebagian besar perbatasan dengan negara lain menjadi penting dengan dilakukannya pengawasan kontrol di pulau-pulau dan menetapkan regulasi di perairan serta sekitarnya.

Dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahap 3 2015-2020 disebutkan ada tiga masalah pokok bangsa yang dihadapi oleh Indonesia pada sektor pembangunan salah satunya adalah stabilitas politik dan keamanan.<sup>129</sup> Dalam penjelasannya untuk menjaga agar pembangunan nasional tetap berjalan diperlukannya stabilitas politik dan keamanan baik ancaman dari dalam ataupun dari luar. Kekuatan pertahanan yang dimiliki oleh negara menjadi salah satu faktor agar stabilitas politik dan keamanan dapat diwujudkan.

---

<sup>128</sup>Evan A. Laksmna, 102

<sup>129</sup>Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 2-6, (diakses pada 13 Juni 2020)

Dengan posisi Indonesia yang berada diapit oleh dua samudera dan dua benua memudahkan bagi negara lain atau pihak lain untuk masuk dan melakukan aktifitas yang bisa merugikan bagi pihak Indonesia seperti pencurian ikan, perompakan, penyelundupan manusia atau barang, peredaran narkoba, serta eksploitasi ilegal.<sup>130</sup> Dalam Buku Putih 2015 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan disebutkan bahwa kejahatan lintas negara yang sangat mungkin terjadi di Indonesia dan merupakan salah satu ancaman global merupakan ancaman bagi stabilitas keamanan negara.<sup>131</sup>

Selain itu, Indonesia juga masih memiliki beberapa sengketa perbatasan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Timor Leste, Papua Nugini, Australia hingga India dan Palau.<sup>132</sup> Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi berdasarkan wilayah geografis Indonesia, pemerintah perlu untuk mengeluarkan kebijakan dan strategi yang memungkinkan untuk melindungi wilayah kedaulatannya. Pada Agenda Pembangunan

---

<sup>130</sup>Ibid, 3-8

<sup>131</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, April, 2016, 13, <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2016/04/BPPI-INDO-2015.pdf>, (diakses pada 17 Juni 2020)

<sup>132</sup>Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 3-10

Nasional yang tercantum dalam RPJMN Tahap 3 poin 6.1 “Menghadirkan Kembali Negara Untuk Melindungi Segenap Bangsa dan Memberikan Rasa Aman Pada Seluruh Warga Negara” tercantum poin “Penguatan Sistem Pertahanan.”<sup>133</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dari poin “Penguatan Sistem Pertahanan” adalah peningkatan kapasitas TNI sebagai pelindung pertahanan nasional yang professional yang tidak hanya memenuhi kekuatan pertahanan minimum namun juga membangun TNI sebagai kekuatan maritim regional yang disegani di kawasan Asia Timur.<sup>134</sup>

Terkait dengan ancaman yang dialami oleh Indonesia di wilayah perairan juga didukung dalam lampiran 1 Peraturan Presiden No 16 Tahun 2017 mengenai Kebijakan Kelautan Indonesia yang menyebutkan sebagai negara kepulauan yang rentan akan kejahatan trans nasional di wilayah perairan penting untuk meningkatkan pengawasan dan pengamanan di pulau-pulau kecil terdepan terutama yang bertetangga langsung dengan negara lain baik di wilayah daratan atau lautan.<sup>135</sup> Hal itu juga didukung dengan adanya Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia

---

<sup>133</sup>Kementerian, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*, 6-3

<sup>134</sup>ibid

<sup>135</sup>Lampiran 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, 11, (diakses pada 13 Juni 2020)

2016-2019 dengan instansi penanggungjawab Tentara Nasional Indonesia yang menyatakan kegiatan prioritas/strategi untuk menjaga wilayah perairan Indonesia dengan meningkatkan kepemimpinan di bidang kelautan baik secara bilateral, regional bahkan multilateral; peningkatan pembangunan kawasan perbatasan di laut dan pulau-pulau kecil terluar; serta memperlengkapi dengan pengadaan fasilitas dan/atau sarana prasarana matra laut yang dapat meningkatkan pembangunan dan pertahanan dan keamanan di wilayah laut.<sup>136</sup>

Usaha untuk menjaga keamanan wilayah perairan Indonesia juga didukung melalui Kementerian Luar Negeri yang memiliki visi “Terwujudnya Wibawa Diplomasi guna Memperkuat Jati Diri Bangsa sebagai Negara Maritim untuk Kepentingan Rakyat”.<sup>137</sup> Untuk mendukung visi tersebut, Kementerian Luar Negeri memiliki 3 misi yaitu<sup>138</sup>: 1) Memperkuat peran dan kepemimpinan Indonesia sebagai negara maritim dalam kerja sama internasional untuk memajukan kepentingan nasional; 2) Memantapkan peran Kementerian Luar

---

<sup>136</sup>Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia 2016-2019, (diakses pada 13 Juni 2020)

<sup>137</sup> Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Rencana Strategis 2015-2019”, (2016), <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9BS0lQL0tWVudGVyaWFuJTlwTHVhciUyME5lZ2VyaS9SZW5jYW5hJTlwU3RvYXRIZ2l2JTlwS2VtbHUIMjAyMDElTlIwMTkucGRm>, (diakses pada 15 Juni 2020)

<sup>138</sup>Ibid, 23

Negeri sebagai penjuror pelaksana hubungan luar negeri dengan dukungan dan peran aktif seluruh pemangku kepentingan nasional, serta; 3) Mewujudkan kapasitas Kementerian Luar Negeri dan Perwakilan RI yang mumpuni.

Salah satu sasaran strategis yang ingin dituju dari misi “Memperkuat peran dan kepemimpinan Indonesia sebagai negara maritim dalam kerja sama internasional untuk memajukan kepentingan nasional” adalah membangun diplomasi maritim dan perbatasan yang kuat dengan negara yang berbatasan dengan Indonesia.<sup>139</sup> Selain itu juga untuk menjamin kedaulatan wilayah serta keamanan pulau-pulau terdepan dan sumber daya alam yang berada di dalam wilayah NKRI.<sup>140</sup>

Untuk mencapai sasaran dalam mencapai hal tersebut, Kementerian Luar Negeri menyiapkan strategi yaitu<sup>141</sup>: 1) Menata kembali kebijakan politik luar negeri Indonesia sesuai dengan prinsip bebas dan aktif yang dilandasi kepentingan nasional dan jati diri sebagai negara maritim melalui evaluasi pelaksanaan kebijakan. Pembinaan pelaksanaan kebijakan

---

<sup>139</sup>Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Rencana Strategis 2015-2019”, 30

<sup>140</sup>Ibid, 36

<sup>141</sup>Ibid, 36-37

nasional Indonesia sebagai negara kepulauan; 2) Memperkuat diplomasi maritim untuk mempercepat penyelesaian *unsolved border* dengan negara tetangga Indonesia untuk menjamin kedaulatan wilayah NKRI serta mengamankan pulau-pulau terluar dan wilayah Zona Ekonomi Eksklusif, serta; 3) Meningkatkan peran dan kontribusi Indonesia dalam penyelesaian sengketa territorial di wilayah kawasan dengan meningkatkan peran Indonesia dalam penanganan sengketa Laut Tiongkok Selatan melalui mekanisme ASEAN.

Untuk menangani permasalahan keamanan non-tradisional di perairan Indonesia yaitu kejahatan transnasional seperti penyelundupan baik manusia, barang ataupun sumber daya alam, Kementerian Luar Negeri memiliki sasaran prioritas untuk memperkuat kerjasama penanganan dengan negara asal, negara transit dan negara tujuan.<sup>142</sup> Terkait dengan *unsolved border* yang dimiliki oleh Indonesia dan negara yang berbatasan langsung, Kementerian Luar Negeri juga memiliki sasaran kebijakan dan arah strategi dengan memperkuat diplomasi maritim untuk penyelesaian sengketa perbatasan. Strategi yang

---

<sup>142</sup>Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Rencana Strategis 2015-2019", 44

digunakan dalam untuk memperkuat diplomasi maritim yaitu<sup>143</sup>:

1) Pemantapan diplomasi maritim untuk penyelesaian sengketa perbatasan di wilayah darat ataupun laut; 2) Pelaksanaan Poros Maritim Dunia; 3) Pemberian informasi mengenai batas wilayah melalui radio hingga perundingan kesepakatan perbatasan wilayah; 4) Pemantapan diplomasi maritim untuk mempercepat penyelesaian sengketa perbatasan; 5) Pembinaan pelaksanaan kebijakan nasional Indonesia sebagai negara kepulauan sesuai dengan UU No. 17 Tahun 1985 yang mengatur mengenai hak lintas damai alur laut kepulauan dan rute penerbangan di atasnya, dasar laut dan tanah di bawahnya dan sumber kekayaan di dalamnya; penataan kembali kerja sama pengelolaan, konservasi sumber kekayaan alam hayati dan perlindungan serta pelestarian lingkungan laut; pengaturan penelitian ilmiah kelautan di laut territorial atau perairan kepulauan, di ZEE dan Landas Kontinen; dan pembinaan dan penguatan kerja sama internasional mengenai pengembangan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan.

---

<sup>143</sup>Ibid, 47

### 5.1.1.2 *Natural Resources*

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki total perairan mencapai 6.400.000 km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai mencapai 108.000 km.<sup>144</sup> Dengan luas perairan yang sangat besar jika dijabarkan, Indonesia memiliki 290.000 km<sup>2</sup> luas laut territorial, 270.000 km<sup>2</sup> luas zona tambahan, 2.800.000 km<sup>2</sup> untuk luas landas kontinen dan 3.000.000 km<sup>2</sup> untuk luas zona ekonomi eksklusif.<sup>145</sup>

Dengan wilayah laut yang lebih luas, diperkirakan hampir 60% dari penduduk Indonesia bermukim di daerah pesisir.<sup>146</sup>

Dengan pengembangan sumber daya yang ada di laut secara tepat, dapat mendukung di bidang pembangunan yang berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat yang terlibat.

Potensi kelautan yang dapat digali di laut Indonesia berupa terumbu karang, perikanan, rumput laut, *mangrove*, dan padang lamun.<sup>147</sup> Sumber daya kelautan lainnya yang ada di laut Indonesia yaitu sumber daya bioaktif, minyak dan gas, mineral

---

<sup>144</sup> Ambari, "Pemerintah Keluarkan Data Resmi Wilayah Kelautan Indonesia, Apa Saja yang Terbaru?", (diakses pada 16 April 2020)

<sup>145</sup> ibid

<sup>146</sup> Hengky K. Baransano, Jubhar C. Mangibulude, "Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia", *Jurnal Biologi Papua Volume 3 Nomor 1*, (April, 2011):39-45

<sup>147</sup> ibid

dan batubara, serta energi baru dan terbarukan.<sup>148</sup> Berdasarkan informasi dari laman World Wild Life, Indonesia merupakan salah satu negara yang tergabung dalam *The Coral Triangle*, yaitu suatu wilayah perairan terletak di barat Samudera Pasifik yang memiliki keragaman sumber daya laut yang sangat beragam di dunia.<sup>149</sup> Kurang lebih 600 jenis spesies terumbu karang, 6 dari 7 jenis penyu dan lebih dari 2000 jenis ikan ditemukan di wilayah ini.<sup>150</sup>

Berdasarkan data yang dilampirkan dari Laporan Kinerja Kemenko Bidang Kemaritiman, Indonesia memiliki 40 cekungan migas potensial di lepas pantai perairan Indonesia.<sup>151</sup> Indonesia yang berada di daerah lingkaran gunung api (*ring of fire*) juga memiliki gunung api yang ada di dasar laut. Keberadaan gunung api yang ada di dasar laut diperkirakan memiliki prospek mineral yang cukup tinggi.<sup>152</sup> Laut Indonesia juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan energi baru dan terbarukan seperti ombak, energi arus, energi keagaman, energi pasang surut energi panas laut dan bio energi yang berasal dari plankton dan rumput laut.<sup>153</sup>

---

<sup>148</sup> Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, "Laporan Kinerja Kemenko Bidang Kemaritiman", 8

<sup>149</sup> "Coral Triangle", *World Wild Life*, <https://www.worldwildlife.org/places/coral-triangle>, (diakses pada 16 April 2020)

<sup>150</sup> *ibid*

<sup>151</sup> Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, "Laporan Kinerja Kemenko Bidang Kemaritiman", 10

<sup>152</sup> *ibid*

<sup>153</sup> *ibid*

Berdasarkan data dari Rencana Strategis yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, dari 3.000.000 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia diperkirakan mampu menghasilkan sebesar 7,3 juta ton ikan per tahun.<sup>154</sup> Dari jumlah yang seharusnya bisa diperoleh, jumlah tangkapan yang diperbolehkan untuk ditangkap hanya 80 persen yaitu 5,8 juta ton.<sup>155</sup> Selain potensi sumber daya ikan, Indonesia juga memiliki potensi budidaya rumput laut yang mencapai 1,1 juta Ha atau 9 persen dari 12.123.383 Ha wilayah potensial yang dapat dimanfaatkan.<sup>156</sup>

Namun dengan eksplorasi pada sumber daya yang ada di laut Indonesia juga menimbulkan dampak negatif yang dapat dirasakan langsung terhadap lingkungan seperti kerusakan terumbu karang, penurunan kualitas perairan, sedimentasi, abrasi pantai dan penangkapan ikan secara illegal.<sup>157</sup> Menurut Dahuri dalam jurnal Baransano dan Mangimbulude, ada beberapa faktor eksploitasi yang dilakukan di wilayah pesisir yang dapat

---

154 Biro Perencanaan Kementerian Kelautan dan Perikanan, “Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)”, Agustus 8, 2016, 8, <http://roren.kkp.go.id/arsip/c/137/RENCANA-STRATEGIS-KEMENTERIAN-KELAUTAN-DAN-PERIKANAN-TAHUN-2015-2019-PERMEN-KP-NO.-452015/> (diakses pada 14 Juni 2020)

155 *ibid*

156 *Ibid*, 9

157 Hengky K. Baransano, Jubhar C. Mangimbulude, “Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia”, 40

mengancam kelestarian dari sumber daya yang ada di wilayah pesisir dan bahari yaitu<sup>158</sup>: pemanfaatan yang berlebihan terhadap sumber daya hayati yang ada, penggunaan peralatan dan teknik penangkapan ikan yang merusak lingkungan, perubahan dan degradasi fisik habitat lingkungan ekosistem yang ada, pencemaran lingkungan, dan masuknya spesies asing ke dalam suatu ekosistem.

Permasalahan yang sama juga disebutkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan mengenai *overfishing* yang dilakukan di wilayah perairan Indonesia baik oleh kapal perikanan Indonesia ataupun kapal perikanan asing.<sup>159</sup> Ancaman *Illegal Unreported and Unregulated (IUU) Fishing* juga masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi di perairan Indonesia. *IUU Fishing* dapat diakibatkan oleh banyak akibat seperti berkurangnya stok ikan di suatu wilayah perairan, pengurangan armada kapal akibat pembatasan pemberian izin penangkapan ikan hingga peningkatan permintaan pasar terhadap spesies ikan tertentu.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Baransano, Mangibulude, "Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia", 43

<sup>159</sup> Biro Perencanaan, "Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)", 12

<sup>160</sup> *ibid*

Meningkatnya IUU *Fishing* juga disebabkan oleh minimnya pengawasan di wilayah perbatasan perairan yang berbatasan langsung dengan negara lain. Sebagai negara yang berbatasan laut dengan negara tetangga, masuknya nelayan tradisional di wilayah perairan negara lain menjadi suatu hal yang sering ditemui.<sup>161</sup>

Sebagai negara yang turut serta melakukan perdagangan internasional, Indonesia juga mengalami hambatan untuk meningkatkan mutu, kualitas dan keamanan dari sumber daya hasil perikanan demi menaati ketentuan “*Agreement of The Application of Sanitary and Phytosanitary Measure*” yang dikeluarkan oleh *World Trade Organization* (WHO) untuk menyelaraskan kualitas sesuai dengan ketentuan internasional agar mampu bersaing di perdagangan global.<sup>162</sup>

Isu mengenai kesenjangan pembangunan wilayah nasional di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia masih menjadi permasalahan yang dialami juga oleh Indonesia. Sebagai negara dengan bentuk kepulauan, laut seharusnya menjadi alat yang penting untuk menyatukan dan dimanfaatkan dengan bijak

---

<sup>161</sup>Biro Perencanaan, “*Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)*”, 13

<sup>162</sup>Ibid, 14

untuk pemerataan pembangunan di berbagai daerah di Indonesia.<sup>163</sup>

Untuk mendukung 9 Agenda Prioritas Pembangunan Nasional (Nawa Cita) dalam RPJMN Tahap 3, Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki visi “Mewujudkan sektor kelautan dan perikanan Indonesia yang mandiri, maju, kuat dan berbasis kepentingan nasional”.<sup>164</sup> Misi tersebut didukung dengan misi “Kedaulatan, Keberlanjutan dan Kesejahteraan”. “Kedaulatan” dalam misi yang dimaksudkan adalah mewujudkan pembangunan kelautan dan perikanan yang berdaulat, guna menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumberdaya kelautan dan perikanan, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.<sup>165</sup> “Keberlanjutan” adalah mewujudkan pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan.<sup>166</sup> Misi terakhir “Kesejahteraan” adalah mewujudkan masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera, maju, mandiri, serta berkepribadian dalam kebudayaan.<sup>167</sup>

---

<sup>163</sup> Biro Perencanaan, “*Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)*”, 15

<sup>164</sup> Ibid, 18

<sup>165</sup> Biro Perencanaan, “*Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)*”, 18

<sup>166</sup> Ibid, 19

<sup>167</sup> Ibid

Dari 9 Nawa Cita yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019, Kementerian Kelautan dan Perikanan berfokus pada 4 agenda yaitu<sup>168</sup>: 1) Nawa Cita 1: Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara dalam sub agenda “Memperkuat Jati Diri sebagai Negara Maritim”; 2) Nawa Cita 4: Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya dengan sub agenda “Pemberantasan Perikanan Illegal/*IUU Fishing*”; 3) Nawa Cita 6: Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya dengan sub agenda “Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi Nasional Melalui Peningkatan Hasil Perikanan”; 4) Nawa Cita 7: Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestic dengan sub agenda “Peningkatan Kedaulatan Pangan melalui Peningkatan Produksi Perikanan” dan “Pengembangan Ekonomi Maritim dan Kelautan”.

---

<sup>168</sup>Ibid, 25

Untuk memberikan kontribusi terhadap keamanan sumber daya alam di laut Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan menerapkan langkah operasional untuk memberantas IUU *Fishing* dengan melakukan operasi pengawasan di laut dengan teknologi dan pengawasan terintegrasi, penanganan pelanggaran dan penegakan hukum di laut dengan pemberian sanksi yang tegas dan memberi efek jera bagi pelaku baik individu atau korporasi, penenggelaman kapal asing ilegal, penguatan Satgas Pemberantasan *Illegal Fishing*, penguatan kerjasama regional maupun internasional serta penerapan *monitoring, control* dan *surveillance* secara konsisten.<sup>169</sup>

Implikasi dari rencana strategi yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dapat dilihat di semester pertama akhir periode tahun 2019. Penerapan kebijakan untuk memberi jera para pelaku IUU *Fishing* memberi dampak pada kenaikan Produk Domestik Bruto Perikanan di nilai Rp 62,31 triliun pada awal 2019 yang meningkat dari nilai Rp 58,97 triliun di tahun 2018.<sup>170</sup> Kementerian Kelautan dan Perikanan juga tetap

---

<sup>169</sup> Biro Perencanaan, “*Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)*”, 28

<sup>170</sup> “*KKP Catat Kinerja Positif di Semester Pertama 2019*”, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, <https://kkp.go.id/artikel/11774-kkp-catat-kinerja-positif-di-semester-pertama-2019>, (diakses pada 15 Juni 2020)

mengetatkan pengawasannya bagi para kapal ilegal yang masuk ke wilayah perairan Indonesia. Berdasarkan dari dari *website* Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) hingga Juni 2019, KKP telah menangkap 67 kapal ilegal yang terdiri dari 17 kapal Malaysia, 15 kapal Vietnam, 3 kapal Filipina dan 32 kapal Indonesia.<sup>171</sup>

Selain Kementerian Kelautan dan Perikanan, dukungan untuk melindungi sumberdaya alam laut Indonesia juga dilakukan melalui Kementerian Luar Negeri melalui sasaran strategis yaitu mewujudkan diplomasi maritim dan perbatasan yang kuat.<sup>172</sup>

### **5.1.1.3 *Generational Change***

Jika membahas mengenai wilayah perairan Indonesia, pembahasan mengenai Deklarasi Djuanda tidak pernah lepas dari sejarah perkembangan wilayah perairan Indonesia. Sebagai negara yang merdeka pada 17 Agustus 1945, kemerdekaan tersebut hanya mengakui wilayah territorial yang ada di daratan sebagai bekas jajahan Belanda.<sup>173</sup> Wilayah perairan yang berada di tengah-tengah wilayah daratan masih mengikuti hukum laut

---

<sup>171</sup>ibid

<sup>172</sup>Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, “Rencana Strategis 2015-2019”, 26

<sup>173</sup> Kantor Staf Presiden, “Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara”, 18 Desember 2016, <http://ksp.go.id/deklarasi-djuanda-dan-hari-nusantara/>, (diakses pada 15 Juni 2020)

colonial *Territoriale Zee en Maritieme Kringen Ordonantie* 1939 (Ordonantie 1939) yang mengatur kedaulatan wilayah perairan hanya sejauh 3 mil.<sup>174</sup> Laut yang berada di luar jarak 3 mil dari batas air terendah sudah dianggap sebagai bagian dari laut bebas yang mengakibatkan kapal asing dari wilayah manapun bebas untuk berlayar. Hal tersebut juga mengakibatkan kerugian bagi Indonesia jika ingin berpindah dari satu pulau ke pulau lainnya yang harus melalui laut bebas.

Gagasan untuk menyatukan wilayah perairan yang ada di antara pulau Indonesia muncul pada era Perdana Menteri (PM) Ali Sastroamidjojo pada tahun 1956 untuk merancang RUU Wilayah Perairan Indonesia dan Lingkungan Maritim. Gagasan tersebut dilanjutkan oleh PM Djuanda dibantu dengan Chaerul Saleh dan Mochtar Kusumaatmaja yang menghasilkan Deklarasi Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957.<sup>175</sup> Isi dari Deklarasi Djuanda ini mengumumkan bahwa<sup>176</sup>: 1) Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki corak tersendiri; 2) Sejak awal berdirinya

---

<sup>174</sup>ibid

<sup>175</sup>I Made Andi Arsana, Ph.D, “Memahami Evolusi Pengelolaan Laut Nusantara dan Kepemimpinan Indonesia”, *Kumparan.com*, 15 Oktober 2018, <https://kumparan.com/i-made-andi-arsana/memahami-evolusi-pengelolaan-laut-nusantara-dan-kepemimpinan-indonesia-1539610581108074680/full>, (diakses pada 15 Juni 2020)

<sup>176</sup>Kantor Staf Presiden, “Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara”

kepulauan Nusantara merupakan satu kesatuan; 3) Ketentuan Ordonansi 1939 memecah belah keutuhan wilayah Indonesia.

Perjuangan dalam memperjuangkan wilayah kepulauan tidak berhenti namun kembali diperjuangkan dalam Konferensi Hukum Laut Internasional I di Geneva, Swiss. Pada konferensi ini pertama kalinya digunakan penyebutan “*archipelagic state principles*”. Perjuangan untuk mengesahkan batas 12 mil berlangsung hingga Konferensi Hukum Laut Internasional III yang diadakan pada tahun 1982. Konvensi yang berhasil ditandatangani oleh 119 negara di Teluk Montego, Jamaika pada 10 Desember 1982 dikenal dengan *United Nation Convention of the Law of the Sea 1982*.<sup>177</sup>

Berdasarkan UNCLOS 1982, “Negara Kepulauan” adalah suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan mungkin termasuk pulau-pulau lain.<sup>178</sup> Sedangkan “Kepulauan” adalah sekelompok pulau, termasuk bagian dari pulau, perairan yang terkait dan saling berhubungan di antaranya, dan lain-lain bentuk ilmiah yang terkait satu sama lainnya

---

<sup>177</sup>Kantor Staf Presiden, “Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara”

<sup>178</sup>United Nations, “United Nations Convention on the Law of the Sea”, *United Nations*, [https://www.un.org/depts/los/convention\\_agreements/texts/unclos/unclos\\_e.pdf](https://www.un.org/depts/los/convention_agreements/texts/unclos/unclos_e.pdf), diakses pada 15 Juni 2020

merupakan satu kesatuan geografis, ekonomi dan politik.<sup>179</sup> UNCLOS 1982 juga mengatur mengenai laut di luar wilayah laut territorial, transportasi laut, serta sumber daya alam yang berada di dalam laut, dasar laut, bawah laut dan permukaan laut.<sup>180</sup> Setelah diresmikan, pemerintah Indonesia meratifikasi UNCLOS 1982 ke dalam UU No. 17 Tahun 1985.<sup>181</sup> UNCLOS juga membahas mengenai Zona Ekonomi Eksklusif sebesar 200 mil dari garis pangkal yang memberi kebebasan negara untuk melakukan eksplorasi, konservasi dan mengatur sumber daya alam yang ada di dalamnya serta berada di luar laut territorial.<sup>182</sup>

Perjuangan untuk wilayah perairan Indonesia turut dilanjutkan pada masa pemerintahan era reformasi yang diawali oleh Presiden Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie (BJ Habibie) dengan dikeluarkannya Deklarasi Bunaken pada 26 September 1998. Dikeluarkannya Deklarasi Bunaken adalah suatu langkah awal untuk pembangunan nasional Indonesia harus mulai untuk berorientasi kelautan dengan melihat laut sebagai peluang

---

<sup>179</sup>United Nations, “United Nations Convention on the Law of the Sea”, 40

<sup>180</sup>Kantor Staf Presiden, “Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara”

<sup>181</sup>ibid

<sup>182</sup>United Nations, “United Nations Convention on the Law of the Sea”, 43

dan masa depan Bangsa.<sup>183</sup> Dalam Deklarasi Bunaken, Presiden BJ Habibie menyampaikan beberapa pernyataan yaitu<sup>184</sup>:

1. Laut adalah karunia Tuhan yang harus kita lindungi, pelihara dan lestarikan lingkungannya.
2. Laut Nusantara bersama darat dan udara di atasnya merupakan ruang dan wadah kesatuan dan persatuan bangsa yang harus kita bela dan pertahankan keutuhannya.
3. Laut yang mengandung kekayaan alam beraneka ragam merupakan potensi yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia.
4. Laut adalah peluang, tantangan dan harapan untuk masa depan persatuan, kesatuan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Pada era Joko Widodo dengan memperkenalkan visi Poros Maritim Dunia pada KTT Asia Timur 2014. Visi tersebut kemudian disahkan ke dalam Peraturan Presiden Republik

---

<sup>183</sup> Ismadi, “Deklarasi Bunaken, Bukti Keberpihakan Habibie Pada Laut Nusantara”, *Maritimnews.id*, 12 September 2019, <https://maritimnews.id/deklarasi-bunaken-bukti-keberpihakan-habibie-pada-laut-nusantara/>, (diakses pada 15 Juli 2020)

<sup>184</sup> *ibid*

Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia. Dokumen ini merupakan dokumen pertama dalam sejarah perkembangan dalam pengelolaan laut di Indonesia.<sup>185</sup>

Bukan hanya berfokus ke luar, Kebijakan Kelautan Indonesia juga memperhatikan usaha untuk mengembangkan wilayah perairan dan pengelolaan kemaritiman di dalam yang didukung oleh kementerian serta lembaga dan pemerintah daerah untuk mengembangkan pembangunan di sektor kelautan.<sup>186</sup>

Dalam Kebijakan Kelautan Indonesia memiliki visi “Mewujudkan Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia, yaitu menjadi sebuah negara maritim yang maju, berdaulat, mandiri, kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi keamanan dan perdamaian kawasan dan dunia sesuai dengan kepentingan nasional”.<sup>187</sup>

Didukung oleh 12 misi yang menjadi sasaran nasional”.<sup>187</sup>  
yaitu<sup>188</sup>: 1) terkelolanya sumber daya kelautan secara optimal dan berkelanjutan; 2) terbangunnya kualitas sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan yang andal; 3)

---

<sup>185</sup>I Made Andi Arsana, Ph.D, “Memahami Evolusi Pengelolaan Laut Nusantara dan Kepemimpinan Indonesia”

<sup>186</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, 2

<sup>187</sup>Lampiran 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, 11, (diakses pada 13 Juni 2020)

<sup>188</sup>ibid

terbangunnya pertahanan dan keamanan kelautan yang tangguh; 4) terlaksananya penegakan kedaulatan, hukum dan keselamatan di laut; 5) terlaksananya tata kelola kelautan yang baik; 6) terwujudnya kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil yang merata; 7) terwujudnya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan industri kelautan yang berdaya saing; 8) terbangunnya infrastruktur kelautan yang andal; 9) terselesaikannya aturan tentang tata ruang laut; 10) terlaksananya perlindungan lingkungan laut; 11) terlaksananya diplomasi maritim; dan 12) terbentuknya wawasan identitas, dan budaya bahari.

#### ***5.1.1.4 Technology***

Pada pidato Presiden Joko Widodo di KTT Asia Timur menyatakan ingin mengembangkan Indonesia yang merupakan negara maritim untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Posisi Indonesia yang berada di antara dua samudera mampu menguntungkan Indonesia dengan membuka peluang kerjasama dengan banyak pihak yang dapat mensejahterakan rakyatnya. Menurut Koh Swee Lean Collin dalam jurnalnya, kebijakan Poros Maritim Dunia ini memerlukan kapasitas pengelolaan laut yang

berada dalam level medium.<sup>189</sup> Kemampuan angkatan laut dibedakan berdasarkan *global*, *bluewater*, *greenwater* dan *brownwater*.<sup>190</sup> Kategori *global* menjelaskan untuk kemampuan angkatan laut yang mampu beroperasi secara mandiri di skala lebih dari satu wilayah regional. Kategori *bluewater* menjelaskan untuk kemampuan angkatan laut yang mampu beredar di luar wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dari negaranya dan mampu memberikan dukungan dan memiliki kemampuan untuk diluar wilayah regionalnya. *Brownwater* adalah kemampuan yang digunakan untuk pasukan yang berada di wilayah pesisir dan biasanya hanya dikerahkan untuk wilayah teritori dalam suatu negara. Sedangkan *greenwater* adalah kemampuan yang berada di antara *Bluewater* dan *Brownwater* yaitu kemampuan angkatan laut yang mampu beroperasi di wilayah ZEE namun memiliki keterbatasan untuk beroperasi di luar wilayah operasinya.<sup>191</sup> Saat ini kemampuan TNI AL masih digolongkan ke dalam *greenwater* karena minimnya pengalaman untuk melakukan operasi di luar wilayahnya selain kerjasama pertahanan Indonesia melalui

---

189 Koh Swee Lean Collin, "What Next for the Indonesian Navy? Challenges and Prospects for Attaining the Minimum Essential Force by 2024", *Contemporary Southeast Asia* Vol. 37, No. 3 (December 2015), p. 432-462, [https://www.jstor.org/stable/24916612#metadata\\_info\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/24916612#metadata_info_tab_contents), (diakses pada 28 Juni 2020)

<sup>190</sup> Ibid, 435

<sup>191</sup> Koh Swee Lean Collin, "What Next for the Indonesian Navy? Challenges and Prospects for Attaining the Minimum Essential Force by 2024", 435

Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB).<sup>192</sup> Saat ini kemampuan armada laut Indonesia masih berada di kelas Fregate yang berada empat tingkat dibawah kapal induk.<sup>193</sup>

Kelemahan lainnya yang dimiliki oleh alutsista Angkatan Laut Indonesia adalah usia dari alutsista yang dimiliki. Kepemilikan alutsista yang berusia tua dan adanya keterbatasan dalam pendanaan untuk pembaharuan alutsista menyebabkan adanya penambahan biaya sebab harus melalukan peremajaan dan penggantian akan menyebabkan pembekakan dana untuk alutsista.<sup>194</sup> Indonesia juga banyak melakukan pembelian alutsista bekas yang diharapkan dapat memangkas biaya alutsista yang diperlukan. Namun pembelian alutsista bekas ini tidak mempertimbangkan biaya peremajaan yang tentunya juga menyebabkan bengkaknya biaya yang harus dikeluarkan.<sup>195</sup>

Dalam membahas mengenai perkembangan teknologi dan usaha untuk pengamanan wilayah yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) tentu tidak lepas dengan alutsista yang

---

<sup>192</sup>ibid

<sup>193</sup>“Peneliti LIPI: Indonesia Harus Miliki Blue Water Navy”, *lipi.go.id*, 31 Oktober 2010, <http://lipi.go.id/berita/peneliti-lipi:-indonesia-harus-miliki-blue-water-navy/4626>, diakses pada 28 Juni 2020

<sup>194</sup>Koh Swee Lean Collin, “What Next for the Indonesian Navy? Challenges and Prospects for Attaining the Minimum Essential Force by 2024”, 439

<sup>195</sup>ibid

dimilikinya. Selain alutsista yang dimiliki juga penting untuk memiliki industri pertahanan yang independen agar negara dapat mencukupi kebutuhan alutsista-nya secara mandiri. Dalam Buku Putih Pertahanan tahun 2015 dijelaskan bahwa pengembangan industri pertahanan penting untuk mendukung sistem pertahanan negara yang tangguh, modern dan dinamis dengan penguasaan teknologi yang tepat.<sup>196</sup> Program prioritas juga telah ditetapkan untuk industri pertahanan dalam negeri untuk memproduksi teknologi yang berdaya jangka panjang, berteknologi tinggi, bernilai strategis bagi kepentingan nasional dan memenuhi aspek kelayakan sebagai penopang perkembangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.<sup>197</sup> Pembangunan kapal selam dan Industri Propelan, Pengembangan Roket, Rudal, Radar Nasional, Medium Tank dan Pesawat Tempur merupakan beberapa program prioritas yang ditetapkan untuk kemandirian dari industri pertahanan Indonesia.<sup>198</sup> Pengembangan industri pertahanan dalam negeri penting untuk dilakukan demi menunjang ketertinggalan

---

<sup>196</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, “*Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*”, 63, (diakses pada 16 Juni 2020)

<sup>197</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, “*Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*”, 65, (diakses pada 12 Juni 2020)

<sup>198</sup> *ibid*

Indonesia dalam kepemilikan senjata serta alutsista yang memadai dalam pewujudan pertahanan di wilayah perairan.

Hingga tahun 2019, Industri Pertahanan Indonesia terus berusaha untuk menjalin kerjasama agar dapat memenuhi standar prioritas yang sudah direncanakan dalam Buku Putih 2015. Pada poin ini akan berfokus pada alutsista matra laut yang menjadi salah satu poin penting dalam pengamanan wilayah perairan Indonesia. Untuk pembangunan kapal selam, PT. PAL bekerja sama dengan Daewoo Shipbuilding and Marine Engineering dari Korea Selatan yang disertai dengan pendampingan jasa konsultan ToT dari Daewoo Logistic Corp.<sup>199</sup> Program kerjasama yang dilakukan menghasilkan 3 kapal selam yaitu, KRI 403 – Nagapasa yang selesai pada tahun 2017, KRI 404 – Ardadedali pada tahun 2018 dan yang pada tahun 2019 telah selesai namun akan diluncurkan pada tahun 2020 adalah KRI 405 – Alugoro.<sup>200</sup>

Melihat kelemahan Indonesia yang masih jauh dibanding dengan negara lain, pada Rencana Strategis TNI AL menargetkan

---

<sup>199</sup> Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, “Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan 2018”, 2018

<sup>200</sup> Ibid, p. 77

hingga tahun 2024 Indonesia harus memiliki 154 kapal perang.<sup>201</sup> Pada tahun 2015, Indonesia memiliki 145 kapal perang dan dalam kondisi peremajaan. Untuk memenuhi *Minimum Essential Force* (MEF), Indonesia harus mulai merencanakan untuk mendatangkan kapal baru baik produksi dalam negeri atau luar negeri.<sup>202</sup> Untuk mendukung terpenuhinya MEF, Presiden Joko Widodo menyatakan alutsista yang digunakan harus produk dalam negeri. Pengadaan alutsista juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perencanaan yang jelas dan tentunya mendukung cita-cita Indonesia untuk menjadi Poros Maritim Dunia.<sup>203</sup> Pada masa kepemimpinan kedua dari Presiden Joko Widodo juga menyatakan Indonesia harus mulai untuk mengurangi ketergantungannya untuk pembelian alutsista dari luar negeri.<sup>204</sup>

## **5.1.2 Political**

### **5.1.2.1 History**

---

<sup>201</sup> Muhidin, “Indonesia Targetkan Miliki 154 Kapal Perang Hingga 2024”, *JakartaGreater.com*, 30 September 2015, <https://jakartagreater.com/47933/indonesia-targetkan-miliki-154-kapal-perang-hingga-2024/>, (diakses pada 28 Juni 2020)

<sup>202</sup> *ibid*

<sup>203</sup> Supriatin, “Presiden Jokowi wajibkan pakai alutsista produksi dalam negeri”, *merdeka.com*, 20 Juli 2016, <https://www.merdeka.com/peristiwa/presiden-jokowi-wajibkan-pakai-alutsista-produksi-dalam-negeri.html>, (diakses pada 28 Juni 2020)

<sup>204</sup> “Pimpin Ratas, Jokowi Minta Stop Ketergantungan Impor Alutsista”, *nasional.kompas.com*, 22 November 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/22/14384931/pimpin-ratas-jokowi-minta-stop-ketergantungan-imp-or-alutsista>, (diakses pada 28 Juni 2020)

Menurut Prof. Dr. Ir. H. Rokhmin Dahuri, MS Indonesia memiliki lima alasan untuk membangun kembali pembangunan berbasis kelautan. Pertama, berlimpahnya sumber daya kelautan yang dimiliki oleh Indonesia; Kedua, pembangunan industri yang terkait dengan kelautan dapat digabungkan dan berkaitan dengan industri di bidang lainnya seperti jasa, transportasi, perdagangan dan sebagainya; Ketiga, sumber daya kelautan merupakan jenis sumber daya yang dapat diperbaharui dan dapat digunakan secara jangka panjang; Keempat, dengan kondisi lingkungan yang dikelilingi oleh laut dapat meningkatkan stabilitas keamanan dan pertahanan di wilayah perairan; dan Kelima, pembangunan berbasis kelautan mengembalikan aspek sosial dan budaya yang pernah menjadi tradisi dalam bangsa. Beberapa daerah masih menerapkan budaya bahari seperti Banten, Cirebon, Demak, Makassar, Bajau, Buton dan Ternate.<sup>205</sup>

Pada pidato Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014, Presiden Joko Widodo menyertakan keinginannya untuk

---

<sup>205</sup>Prof. Dr. Ir. H. Rokhmin Dahuri, MS, “Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan”, *Ringkasan Orasi Ilmiah*, Bidang Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, (2003): 5-6, <https://202.124.205.241/bitstream/handle/123456789/43952/Isi.pdf?sequence=2&isAllowed=y>, (diakses pada 6 April 2020)

mengembalikan identitas Indonesia sebagai negara maritim dalam kalimat pidato sebagai berikut:

Hadirin yang mulia,

Kita juga ingin hadir di antara bangsa-bangsa dengan kehormatan, dengan martabat, dengan harga diri. Kita ingin menjadi bangsa yang bisa menyusun peradaban sendiri, bangsa besar yang kreatif, yang bisa ikut menyumbangkan keluhuran bagi peradaban global. Kita harus bekerja dengan sekeras-kerasnya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudera, laut, selat, dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita terlalu lama memunggungi laut, memunggungi samudera, dan memunggungi selat dan teluk. Ini saatnya kita mengembalikan semuanya sehingga jalesveva jayamahe, di laut justru kita jaya, sebagai semboyan nenek moyang kita di masa lalu bisa kembali lagi membahana.<sup>206</sup>

Melihat keinginan untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim tidak lepas dari sejarah yang lekat dengan identitas bahari dan perkembangannya di Indonesia. Dalam sejarah perkembangan Indonesia, Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sriwijaya sering disebutkan dalam penaklukannya terhadap wilayah-wilayah sekitar sering dipakai untuk menggambarkan masa kejayaan.<sup>207</sup> Pada saat masa penguasaan

---

<sup>206</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014", (diakses pada 28 April 2020)

<sup>207</sup> Caroline Paskarina, "Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia", *Jurnal Wacana Politik – Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik, Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Padjadjaran*, (Maret, 2016): 1-8, [https://www.researchgate.net/profile/Caroline\\_Paskarina2/publication/316192769\\_WACANA\\_NEGARA\\_MARITIM\\_DAN\\_REIMAJINASI\\_NASIONALISME\\_INDONESIA/links/5923b508aca27295a8](https://www.researchgate.net/profile/Caroline_Paskarina2/publication/316192769_WACANA_NEGARA_MARITIM_DAN_REIMAJINASI_NASIONALISME_INDONESIA/links/5923b508aca27295a8)

dari kerajaan besar seperti Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sriwijaya menjadi wilayah laut dan pesisir sebagai wilayah yang dinamis untuk melakukan hubungan kerjasama dengan wilayah lain yang ada di Asia Tenggara dengan munculnya banyak kota perdagangan yang berada di daerah perairan.<sup>208</sup> Sebagai salah satu kerajaan yang berbasis maritim, Sriwijaya menjadi kerajaan yang menjadikan wilayah Sumatera sebagai wilayah kekuasaannya. Puncak kejayaan Kerajaan Sriwijaya dimulai saat penguasaannya atas Selat Malaka dan menjadi penguasa dari rute perdagangan yang melalui selat ini. Kerajaan Sriwijaya sendiri menjalin kerjasama perdagangan dengan Cina dengan menjadi penghasil penyu, gading, emas, perak, kemenyan, kapur barus, damar dan lada.<sup>209</sup>

Jauh sebelum masuknya negara barat ke wilayah Nusantara, kerajaan yang telah ada sudah mengimplementasikan *seapower* sebagai strategi untuk pengembangan wilayah kekuasaan dan jalur perdagangan.<sup>210</sup>

---

[aa576a/WACANA-NEGARA-MARITIM-DAN-REIMAJINASI-NASIONALISME-INDONESIA.pdf](#), (diakses pada 27 April 2020)

<sup>208</sup>Ibid, 4

<sup>209</sup>Yulianti, "Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 27, No 2*, (Agustus, 2014), <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5523>, (diakses pada 10 Juni 2020)

<sup>210</sup>Marsetio, "Strategi TNI Angkatan Laut dalam Pengamanan Batas Maritim NKRI: Kajian Historis-Strategis", *Citra Lekha Volume 17, No 1*, (Februari, 2013), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/6873>, (diakses pada 15 Juni 2020)

Untuk membangun *seapower* memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seperti kondisi geografis, luas wilayah, karakter penduduk, karakter pemerintahan, potensi kekuatan laut seperti armada niaga, armada perikanan, industri maritim hingga masyarakat yang berbasis kemaritiman.<sup>211</sup>

Sejak kehadiran negara barat di kawasan Asia Tenggara, ada perubahan pandangan mengenai wilayah dan munculnya perbatasan yang juga menjadi pembatas dalam budaya.<sup>212</sup> Kemunculan negara barat yang menjadikan wilayah Asia Tenggara sebagai penyedia sumber daya menyebabkan adanya perubahan struktur mata pencaharian menjadi pertanian agraris dan menggeser identitas bahari yang dimiliki menjadi identitas agraris.<sup>213</sup> Perubahan yang dibawa ini membawa banyak perubahan di sistem sosial, budaya, politik serta bagaimana memandang sumber daya yang dimiliki. Laut dianggap sebagai wilayah terluar dan menjadi penghambat, pertumbuhan kota-kota mulai melupakan wilayah perairan dan menjadikan wilayah perairan seperti sungai dan laut sebagai tempat pembuangan akhir untuk limbah.<sup>214</sup>

---

<sup>211</sup>ibid

<sup>212</sup>Caroline Paskarina, "Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia", 4

<sup>213</sup>ibid, 5

<sup>214</sup>Caroline Paskarina, "Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia", 5

Keadaan wilayah pesisir dan laut diakibatkan oleh perubahan identitas yang berasal dari sejarah yang dialami oleh Indonesia. Beberapa wilayah pesisir menghadapi permasalahan dalam kemiskinan dan menganggap laut yang berada di antara pulau sebagai pemisah. Penggunaan kata ‘pulau terluar’ juga seakan memberi makna bahwa wilayah tersebut berada di luar wilayah Indonesia dan tidak dipungkiri dipisahkan oleh jarak dan tingkat kesulitan secara geografis menjadikan wilayah yang berada di ujung wilayah Indonesia mengalami permasalahan dalam pemenuhan kesejahteraan.<sup>215</sup>

#### **5.1.2.2 Political System**

Pembangunan wilayah perairan Indonesia tidak lepas dari perjuangan yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Pada 23 September 1963, Presiden Soekarno menggelar Musyawarah Nasional Maritim untuk membahas pembangunan maritim yang akan dilakukan di Indonesia.<sup>216</sup> Pada musyawarah tersebut, Presiden Soekarno menyatakan keinginannya untuk meneruskan kejayaan Kerajaan

---

<sup>215</sup>ibid

<sup>216</sup> “Sang Nakhoda Agung Negara Maritim itu Bernama Soekarno”, *maritimnews*, 23 September 2017, <http://maritimnews.com/2017/09/sang-nakhoda-agung-negara-maritim-itu-bernama-soekarno/>, (diakses pada 29 Juni 2020)

Sriwijaya dan Majapahit untuk wilayah kelautan Indonesia.<sup>217</sup>

Presiden Soekarno mendapat julukan menjadi Nahkoda Agung NKRI dan menjadikannya sebagai Hari Maritim Nasional yang disahkan melalui Keppres Nomor 249/1964.<sup>218</sup>

Pada era pemerintahan Soekarno beberapa pencapaian diterima oleh Indonesia yaitu inisiasi Deklarasi Juanda pada tahun 1957, perebutan Irian Barat melalui operasi Trikora, serta pembelian KRI Irian dan 12 kapal selam dari Uni Soviet yang menjadi kekuatan utama pada masa itu.<sup>219</sup> Namun pembangunan untuk menjadi negara maritim sempat terhenti pada masa pemerintahan Soeharto yang dianggap kurang efektif karena terfokusnya pembangunan militer pada matra darat.<sup>220</sup>

Perjuangan untuk wilayah perairan Indonesia tidak hanya berhenti di era Presiden Soekarno melainkan juga dilanjutkan pada era presiden lainnya seperti pendeklarasian laut sebagai masa depan dan perlunya untuk pengembangan visi pembangunan yang berorientasi laut pada era Presiden BJ Habibie<sup>221</sup>, pelantikan Menteri Kelautan dan Perikanan pertama pada era Presiden

---

<sup>217</sup> ibid

<sup>218</sup> ibid

<sup>219</sup> ibid

<sup>220</sup>“Yakti dan Susanto, “Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?”, 112

<sup>221</sup>Ismadi, “Deklarasi Bunaken, Bukti Keberpihakan Habibie Pada Laut Nusantara”,

Abdurrahman Wahid pada tahun 1999.<sup>222</sup> Pengangkatan Ir. Sarwono Kusumaatmaja sebagai Menteri Eksplorasi Laut diikuti dengan pembentukan Departemen Eksplorasi Laut yang pada tahun 2009 diubah namanya menjadi Menteri Kelautan dan Perikanan.<sup>223</sup> Pembentukan kementerian ini bertujuan untuk berfokus pada sektor kelautan Indonesia yang luas dan menjadikan laut sebagai salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk pemenuhan kebutuhan Bangsa Indonesia.

Pada masa pemerintahan Joko Widodo, kebijakan untuk mempertahankan keamanan wilayah perairan Indonesia diimplementasikan melalui berbagai kementerian seperti Kementerian Pertahanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, serta Kementerian Luar Negeri. Dukungan dari tiap kementerian untuk menjaga wilayah perairan Indonesia diimplementasikan melalui berbagai kebijakan yang dikuasai oleh kementerian yang ada.

### **5.1.2.3 *Elite Beliefs***

Sejak menjadi calon presiden, Joko Widodo membawa keinginan untuk membangun Indonesia sebagai negara maritim.

---

<sup>222</sup> “Sejarah KKP”, *kcp.go.id*, <https://kcp.go.id/page/6-sejarah>, (diakses pada 29 Juni 2020)

<sup>223</sup> *ibid*

Kata ‘Poros Maritim Dunia’ juga sudah digunakan sejak masa kampanye pemilihan presiden pada tahun 2014. Keinginan untuk membangun wilayah perairan Indonesia dilihat sebagai bentuk untuk membangun konektivitas ekonomi antar pulau serta mewujudkan keamanan nasional.<sup>224</sup> Keinginan untuk menjadikan maritim sebagai bagian dari diplomasi politik luar-negeri dan bagian dalam pembangunan identitas negara juga disampaikan oleh Tim Ahli Pemenangan Jokowi-Jusuf Kalla, Edy Prasetyono.<sup>225</sup>

Keinginan untuk “kembali ke laut” nampak dalam Pidato Pemenangan Jokowi-JK yang memilih membacakan pidato di kapal pinisi yang ada di Pelabuhan Sunda Kelapa dengan menyatakan akan mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim yang maju, kuat, sejahtera, dan berdaulat sehingga dapat menjadi poros maritim dunia.<sup>226</sup> Pemilihan kapal pinisi sebagai tempat untuk menyampaikan pidato pertama sebagai Presiden dinilai sebagai bentuk mengingat kembali sejarah nenek moyang Indonesia yang merupakan pelaut yang tangguh.<sup>227</sup> “Kembali ke

---

<sup>224</sup>“Ini Visi Misi Jokowi-JK Soal Pembangunan Maritim Indonesia”, *Detiknews* (diakses pada 11 Juni 2020)

<sup>225</sup>ibid

<sup>226</sup> “Mengembalikan Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim”, *Sains Indonesia*, 10 Oktober 2014, <http://www.sainsindonesia.co.id/index.php/en/rubrik/laporan-utama/1165-mengembalikan-kejayaan-indonesia-sebagai-negara-maritim>, (diakses pada 11 Juni 2020)

<sup>227</sup>ibid

laut” juga dinilai mengikuti jejak Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno dalam pidatonya tahun 1953 yang menyatakan “Usahakanlah agar kita menjadi bangsa pelaut kembali. Ya, bangsa pelaut dalam arti seluas-luasnya. Bukan sekadar menjadi jongos-jongos di kapal, bukan. Tetapi bangsa pelaut dalam arti kata cakrawati samudera. Bangsa pelaut yang mempunyai armada niaga, bangsa pelaut yang mempunyai armada militer, bangsa pelaut yang kesibukannya di laut menandingi irama gelombang lautan itu sendiri.”<sup>228</sup>

Keinginannya untuk “kembali ke laut” juga ditegaskan kembali dalam pidato pelantikan Presiden dan Wakil Presiden di Gedung MPR 20 Oktober 2014.<sup>229</sup>

Kita harus bekerja dengan sekeras-kerasnya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudera, laut, selat, dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita telah terlalu lama memunggungi laut, memunggungi samudera, dan memunggungi selat dan teluk. Ini saatnya kita mengembalikan semuanya sehingga jalesveva jayamahe, di laut justru kita jaya, sebagai semboyan nenek moyang kita di masa lalu bisa kembali lagi membahana.

Niatan untuk “kembali ke laut” dijelaskan Presiden Jokowi dikarenakan sudah terlalu lama masyarakat bahkan pemerintah

---

<sup>228</sup>ibid

<sup>229</sup>Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014”, (diakses pada 11 Juni 2020)

mengecualikan laut sebagai bagian dalam pembentukan kebijakan dalam pembangunan nasional. Pada pidatonya, Presiden Jokowi juga mengutip perkataan dari Presiden Soekarno yaitu pentingnya memiliki jiwa *cakrawarti samudera*, jiwa pelaut yang berani mengarungi gelombang dan hempasan ombak yang menggulung, untuk membangun Indonesia menjadi negara yang besar, kuat, makmur dan damai.<sup>230</sup>

Keinginan ini tidak hanya diutarakan kepada masyarakat Indonesia saja, melainkan diutarakan juga kepada dunia internasional melalui KTT Asia Timur pada 13 November 2014. Presiden Jokowi kembali menegaskan laut sebagai bagian penting dalam masa depan Indonesia. Beliau juga menegaskan sebagai negara kepulauan yang seharusnya menganut pembangunan sebagai negara maritim, Indonesia harus menegaskan diri sebagai Poros Maritim Dunia – yaitu sebagai kekuatan yang berada di antara dua samudera.<sup>231</sup> Dalam pidatonya di KTT Asia Timur, Presiden Jokowi juga memaparkan agenda pembangunan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia. Dari 5 pokok yang disampaikan disahkan ke dalam Peraturan Presiden Nomor 16

---

<sup>230</sup>“Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014”

<sup>231</sup>Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014”, (diakses pada 11 Juni 2020)

Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia menjadi 7 pilar pokok untuk pemenuhan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Keinginan untuk memperkuat wilayah maritim Indonesia yang ingin dilakukan oleh Presiden Jokowi didukung dengan misi ke-7 yang tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 yaitu “Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan bebasiskan kepentingan nasional”.<sup>232</sup>

Dalam Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 dituliskan Kebijakan Kelautan Indonesia berfungsi sebagai pedoman bagi kementerian/lembaga dan pemerintah daerah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi pembangunan sektor kelautan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia.<sup>233</sup> Hal tersebut juga didukung dengan perubahan Badan Koordinasi Keamanan Laut (Bakorkamla) menjadi Badan Keamanan Laut (Bakamla). Bakamla juga langsung bertanggungjawab di bawah komando Presiden untuk urusan yang terkait dengan wilayah perairan Indonesia.<sup>234</sup>

---

<sup>232</sup> Kementerian, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010—2014 Buku 1 Prioritas Nasional, 1-24

<sup>233</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, (diakses pada 11 Juni 2020)

<sup>234</sup> Taufik Rachman, “UU Kelautan Ubah Bakorkamla Menjadi Bakamla”

#### 5.1.2.4 *Military Organizations*

Berdasarkan Undang Undang No 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia menyatakan bahwa Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia bertugas melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang, serta ikut secara aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional.<sup>235</sup> TNI terdiri atas TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut dan TNI Angkatan Udara yang melaksanakan tugas sesuai dengan matra dan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat.<sup>236</sup> TNI Angkatan Laut memiliki tugas untuk<sup>237</sup>: 1) melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan; 2) menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi; 3)

---

<sup>235</sup>Dewan Perwakilan Rakyat, “*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia*”, *Dpr.go.id*, [http://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F\\_20150616\\_4760.PDF](http://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150616_4760.PDF) , (diakses pada 18 Juni 2020)

<sup>236</sup>Ibid, 4

<sup>237</sup>Ibid, 6

melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang diterapkan oleh pemerintah; 4) melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut; serta 5) melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Pada tahun 2016, Kementerian Pertahanan meluncurkan Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015 yang membahas mengenai kebijakan nasional. Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia juga membahas mengenai lingkungan strategis, strategi, industri pertahanan, kerjasama internasional, bela negara, postur pertahanan negara, pembangunan hingga anggaran pertahanan negara. Pembuatan Buku Putih ini juga mengikuti RPJMN Tahap 3 Tahun 2015-2019 sehingga selaras dengan pembangunan nasional. Dalam Buku Putih mencantumkan agenda prioritas untuk pertahanan negara untuk mendukung Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri di bidang ekonomi, berkepribadian dalam kebudayaan yaitu<sup>238</sup>: 1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara Indonesia; 2) Membuat Pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola

---

<sup>238</sup>Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, “*Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*”, (diakses pada 12 Juni 2020)

pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; 3) Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); 4) Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya; 5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; 6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional; 7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; 8) Melakukan revolusi karakter bangsa; dan 9) Memperkuat kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial.

Pertahanan negara digunakan untuk melindungi kedaulatan negara, keutuhan NKRI, keamanan masyarakat dari ancaman baik dari dalam atau luar wilayah serta untuk mendukung terlaksananya visi, misi, agenda pemerintah dalam mewujudkan Poros Maritim Dunia.<sup>239</sup> Beberapa strategi disiapkan oleh Kementerian Pertahanan untuk mencapai sasaran strategis yang ingin dicapai yaitu dengan<sup>240</sup>: 1) Mempersiapkan pertahanan yang bersifat sementara; 2) Mempersiapkan pertahanan defensif

---

<sup>239</sup>Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, 51

<sup>240</sup>Ibid, 52

aktif; 3) Menyusun pertahanan berlapis; 4) Meningkatkan keamanan wilayah maritim, keamanan wilayah daratan dan keamanan wilayah dirgantara; 5) Meningkatkan kerja sama internasional; 6) Membangun dan mendayagunakan industri pertahanan; dan 7) Memantapkan kesadaran dan kemampuan bela negara.

Dalam poin “Meningkatkan keamanan wilayah maritim, keamanan wilayah daratan dan keamanan wilayah dirgantara” dituliskan pentingnya pengamanan mengingat wilayah Indonesia yang dikelilingi oleh lautan dan dapat mendukung terlaksananya Poros Maritim Dunia. Dengan melakukan peningkatan keamanan di bidang maritim, mampu menjaga wilayah kedaulatan dan memantau keamanan di sekitar wilayah terluar dari perbatasan.<sup>241</sup>

Dengan diresmikannya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, pada pilar kedua “Pertahanan, Keamanan, Penegakan Hukum, dan Keselamatan di Laut” menjelaskan mengenai pentingnya untuk menjaga kedaulatan negara dan melindungi segenap bangsa yang ada di dalamnya dari ancaman yang berasa di wilayah perairan. Dalam Lampiran 1 dijelaskan mengenai program-program utama

---

<sup>241</sup>Ibid, 55

yang mendukung untuk poin pertahanan dan keamanan maritim yaitu<sup>242</sup>: 1) Pembangunan pertahanan dan keamanan laut yang tangguh melalui postur pertahanan kelautan Indonesia yang proposional dengan luas wilayah perairan dan wilayah yurisdiksi Indonesia, serta mampu menanggulangi ancaman dan gangguan dari dalam dan luar negeri, ikut berperan dalam membangun perdamaian dan keamanan kawasan; 2) Peningkatan kemampuan dan kinerja pertahanan dan keamanan secara terpadu di seluruh wilayah perairan dan wilayah yurisdiksi, serta di luar wilayah yurisdiksi sesuai dengan hukum internasional; 3) Peningkatan pembangunan kawasan perbatasan di laut dan pulau-pulau kecil terluar; 4) Peningkatan peran aktif Indonesia dalam kerjasama pertahanan dan keamanan laut baik di tingkat regional maupun internasional; 5) Penegakan kedaulatan dan hukum di wilayah perairan dan wilayah yurisdiksi; 6) Optimalisasi sistem komando, kendali, komunikasi, komputerisasi, intelijen, serta pengawasan dan pengintaian; 7) Pembangunan karakter bangsa yang berorientasi kelautan dalam upaya bela negara; dan 8) Meningkatkan keamanan dan keselamatan pelayaran.

---

<sup>242</sup> Lampiran 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, (diakses pada 11 Juni 2020)

Dalam melaksanakan tugasnya demi menjaga wilayah kedaulatan Indonesia, TNI juga bekerjasama dengan negara-negara yang berada di dekat perbatasan. Sebagai negara yang menganut asas politik luar negeri ‘bebas aktif’, Indonesia aktif menjalin kerjasama dengan negara manapun demi menjalin terciptanya kawasan yang damai baik secara regional ataupun secara global. Kerjasama internasional yang dilakukan tidak hanya terbatas kerjasama ekonomi, melainkan juga kerjasama pertahanan untuk membangun sikap saling percaya antarnegara dengan prinsip menghormati wilayah kedaulatan negara lain, tidak mencampuri urusan dalam negeri, saling menguntungkan dan mencegah timbulnya konflik antarnegara.<sup>243</sup>

Kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia mencakup kerjasama bilateral, multilateral hingga forum internasional. Contohnya adalah kerjasama Indonesia dan Jepang yang telah menandatangani kerjasama di bidang pertahanan pada 23 Maret 2015. Kerjasama tersebut mencakup peningkatan kapasitas, pertukaran informasi, keamanan maritim, bantuan kemanusiaan dan tanggap bencana, pengobatan militer, pemberantasan terorisme, pertahanan siber (*cyber security*), serta

---

<sup>243</sup>Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, 71

pendidikan dan pelatihan militer.<sup>244</sup> Kerjasama bilateral yang dilakukan juga mencakup kerjasama dalam pengadaan dan pemeliharaan alutsista yang dimiliki seperti kerjasama Indonesia dan Perancis yang ditandatangani pada 29 Februari 2012. Kerjasama tersebut dilakukan untuk pengadaan dan pemeliharaan alutsista seperti pengadaan radar untuk TNI AU, peluru kendali untuk TNI AL, suku cadang helikopter, suku cadang Véhicule de l'Avant Blindé (VAB) untuk TNI AD dan PT. Pindad.<sup>245</sup>

Sedangkan kerjasama multilateral dilakukan Indonesia melalui organisasi multilateral seperti *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) yang memiliki beberapa pilar salah satunya adalah *ASEAN Political and Security* yang membahas mengenai kerjasama di bidang pertahanan untuk kawasan regional.<sup>246</sup>

Selain TNI AL, ada badan lain yang memiliki tugas berada di wilayah perairan Indonesia yaitu Badan Koordinasi Keamanan Laut (Bakorkamla). Namun berdasarkan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan, Bakorkamla diubah namanya menjadi Badan Keamanan Laut (Bakamla) yang langsung

---

<sup>244</sup>Ibid, 78

<sup>245</sup>Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*, 84

<sup>246</sup>Ibid, 89

bertanggungjawab kepada Presiden dibawah komando Menteri Koordinasi Politik Hukum dan HAM.<sup>247</sup> Bakamla nantinya akan bekerjasama dengan kementerian terkait seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Imigrasi, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Hukum dan HAM serta Kementerian Pertahanan.<sup>248</sup> Menurut Ditjen Ditigasi Perundang-undangan Kemenkumham, Nasruddin, penggantian nama menjadi Bakamla tidak berarti akan mengambil kewenangan petugas air lainnya. Melainkan Bakamla akan menjadi koordinator untuk deteksi dini akan adanya pelanggaran bisa melakukan penindakan untuk diberikan kepada instansi terkait.<sup>249</sup>

### **5.1.3 Social**

#### **5.1.3.1 Myths and Symbols**

Berdasarkan sejarah, kerajaan tertua yang ada di Nusantara berada di pulau Jawa yang sudah mengawali kerjasamanya dengan Cina jauh lebih awal ketimbang kerajaan-

---

<sup>247</sup> “Bakorkamla jadi Bakamla Permudah Koordinasi Pengamanan Laut RI”, *news.detik.com*, 11 September 2014, <https://news.detik.com/berita/d-2687034/bakorkamla-jadi-bakamla-permudah-koordinasi-pengamanan-laut-ri>, (diakses pada 18 Juni 2020)

<sup>248</sup> Taufik Rachman, “UU Kelautan Ubah Bakorkamla Menjadi Bakamla”, *republika.co.id*, 25 September 2014, <https://republika.co.id/berita/ncgb2a/uu-kelautan-ubah-bakorkamla-menjadi-bakamla>, (diakses pada 18 Juni 2020)

<sup>249</sup> “Bakorkamla jadi Bakamla Permudah Koordinasi Pengamanan Laut RI”

kerajaan yang berada di Sumatera.<sup>250</sup> Kerajaan maritim lainnya yang berjaya di wilayah Nusantara adalah Kerajaan Sriwijaya yang berbentuk kerajaan maritim. Kejayaan dari Kerajaan Sriwijaya ini dikarenakan penguasaannya terhadap wilayah Selat Malaka yang menjadi salah satu jalur untuk melakukan perdagangan dan pelayaran.<sup>251</sup> Kerajaan Sriwijaya juga mengembangkan armada kelautan untuk menjaga wilayah pelayaran aman dari ancaman bajak laut yang ada di sekitar Selat Malaka.<sup>252</sup> Kerajaan Sriwijaya juga menerapkan kebijakan untuk setiap kapal yang akan melalui Selat Malaka untuk singgah di pelabuhannya.<sup>253</sup>

Sebagai kerajaan berbasis maritim, Kerajaan Sriwijaya memiliki akses terhadap pelabuhan dan mampu untuk berlayar demi perdagangan atau perluasan wilayahnya. Wilayah kekuasaan perdagangan Kerajaan Sriwijaya dicatat mampu mencapai wilayah Eropa melalui Selat Malaka, Asia Timur hingga Asia Barat.<sup>254</sup>

---

<sup>250</sup> Sartika Intaning Pradhani, "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini", *Lembaran Sejarah Vol. 13, No. 2*, (Oktober 2017), (diakses pada 20 Juni 2020)

<sup>251</sup> ibid

<sup>252</sup> ibid

<sup>253</sup> Ibid, 188

<sup>254</sup> Sartika Intaning Pradhani, "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini", 189

menerapkan hubungan diplomasi dengan negeri-negeri lain untuk mendapatkan pengakuan dari wilayah lainnya.<sup>255</sup>

Kerajaan Sriwijaya ditaklukan oleh Kerajaan dari Jawa yaitu Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1300 masehi.<sup>256</sup> Perbedaan dari cara penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit adalah bagaimana Kerajaan Majapahit membebaskan wilayah jajahannya untuk mengatur sendiri wilayahnya. Namun bukan berarti Kerajaan Majapahit akan membebaskan seutuhnya, melainkan mengirimkan utusan dan mewajibkan pengiriman upeti untuk utusan dari Kerajaan Majapahit.<sup>257</sup> Selain itu Kerajaan Majapahit juga melakukan penguatan terhadap armada laut serta angkatan darat untuk memperkuat wilayah dengan melakukan ekspedisi untuk penaklukan.<sup>258</sup>

Sebagai sesama kerajaan maritim, Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit sama-sama menjadikan angkatan laut mereka sebagai pertahanan yang kuat untuk menjaga wilayah

---

<sup>255</sup> Ibid, 190

<sup>256</sup> ibid

<sup>257</sup> Sartika Intaning Pradhani, "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini", 191

<sup>258</sup> ibid

perairannya.<sup>259</sup> Mengembalikan kejayaan wilayah perairan Indonesia sejak awal sudah digaungkan oleh Presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Pada saat pembukaan Lemhanas tahun 1965, presiden menyatakan “*geopolitical destiny*” Indonesia adalah negara maritim.<sup>260</sup>

Perjuangan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dunia internasional untuk wilayahnya kembali dilanjutkan melalui Deklarasi Juanda hingga mendapatkan pengakuan dalam UNCLOS tahun 1982. Pada era pemerintahan Presiden Soeharto, pemerintah sempat mengeluarkan jenis pembangunan yang dikenal dengan “Benua Maritim Indonesia” yang dilanjutkan dengan pendeklarasian visi pembangunan kelautan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden BJ Habibie dengan Deklarasi Bunaken.<sup>261</sup>

Keinginan untuk mengembalikan kejayaan laut Indonesia sering kali disebutkan oleh Presiden Joko Widodo dalam beberapa kali pidatonya. Beberapa kali Presiden Joko Widodo menyebutkan *jalesveva jayamahe* yang berarti ‘di laut kita jaya’.

---

<sup>259</sup>Ibid, 194

<sup>260</sup>Laksamana TNI (Purn) Bernard Kent Sondakh, “Sejarah Maritim Indonesia: Meretas Sejarah, Menegakkan Martabat Bangsa”, diakses pada 9 Juli 2020

<sup>261</sup>ibid

Keinginan untuk mengembalikan Indonesia untuk menjadi negara yang berjaya di laut juga pernah disebutkan oleh Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno yang menyebutkan pentingnya Indonesia menjadi bangsa pelaut yang memiliki armada niaga serta armada militernya sendiri.<sup>262</sup>

Keinginan tersebut kembali muncul pada pidato pelantikan yang diadakan di Gedung MPR. Presiden Joko Widodo kembali mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bekerjasama mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim.<sup>263</sup> Presiden Joko Widodo juga kembali mengutip pidato dari Presiden pertama Indonesia yang menyebutkan perlunya untuk kembali membangun Indonesia yang kuat, makmur, damai, dan memiliki jiwa *cakrawarti samudera* yang berarti pelaut yang berani mengarungi samudera.<sup>264</sup>

#### 5.1.3.2 *Defining Texts*

Indonesia sebagai negara kepulauan sejak awal telah memiliki budaya dan pemahaman mengenai pembangunan budaya yang dilakukan sebagai salah satu poin dalam

---

<sup>262</sup>“Mengembalikan Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim”

<sup>263</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014”

<sup>264</sup> *ibid*

pembangunan pada masa Orde Baru.<sup>265</sup> Pembangunan budaya nasional adalah suatu tindakan dengan skala pembangunan nasional yang memberikan prioritas untuk pembangunan budaya nasional untuk membentuk identitas budaya dan kesatuan negara melalui konstitusi dan ideologi negara, disampaikan oleh mantan Direktur Umum Budaya dalam Departemen Pendidikan dan Budaya, Soebadio.<sup>266</sup> Berdasarkan dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa pembahasan bersama mengenai budaya telah menjadi salah satu sumber yang dipublikasikan pemerintah Indonesia untuk mempromosikan negara kepulauan yang dimilikinya.<sup>267</sup> Salah satu contoh yang disebutkan oleh Acciaoli adalah pembentukan Taman Mini Indonesia Indah yaitu suatu tempat wisata yang dibuat oleh pemerintah untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki di seluruh daerah di Indonesia.<sup>268</sup>

Sebagai negara kepulauan, Indonesia juga menggunakan beberapa kata untuk menjelaskan bahwa daratan dan lautan yang ada merupakan suatu kesatuan. Penggunaan kata '*nusantara*'

---

<sup>265</sup>Greg Acciaoli, "'Archipelagic culture' as an exclusionary government discourse in Indonesia", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, (August 2006): 1-23, (diakses pada 10 April 2020)

<sup>266</sup>Greg Acciaoli, "'Archipelagic culture' as an exclusionary government discourse in Indonesia", 3

<sup>267</sup>ibid

<sup>268</sup>Greg Acciaoli, "'Archipelagic culture' as an exclusionary government discourse in Indonesia", 3

untuk menggambarkan bahwa daerah-daerah di Indonesia merupakan suatu kesatuan menjadi satu bagian negara.<sup>269</sup> Penggunaan kata ‘Nusantara’ pertama kali diketahui pada masa Kerajaan Majapahit era pemerintahan Hayam Wuruk untuk menyatukan wilayah yang terbagi dalam bentuk kepulauan setelah menghalau tentara Mongol dari wilayah Jawa.<sup>270</sup> Awal mula penyatuan wilayah di beberapa daerah diawali dengan hegemoni politik yang dilakukan oleh Kerajaan Majapahit yang dikenal dengan “Peristiwa Ekspedisi Pamalayu” dengan semboyan yang disumpahkan oleh Majapahit Gajah Mada yang dikenal dengan Sumpah Palapa.<sup>271</sup>

Melihat sejarah awal yang ada di Indonesia, pergerakan untuk menyatukan bangsa juga menggunakan kalimat atau ujaran yang membawa pesan nasionalis. Menurut Bryan S. Turner, gambaran nasionalisme merupakan sebuah ideology yang berdasarkan pada keyakinan bahwa memiliki kesamaan karakteristik seperti bahasa, agama atau etnis yang membentuk

---

<sup>269</sup>Greg Acciaoli, “‘Archipelagic culture’ as an exclusionary government discourse in Indonesia”, 3

<sup>270</sup>Imam Hadi Sutrisno, “Makna Sumpah Palapa Bagi Nusantara ‘Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit’”, *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 2018: 7-15

<sup>271</sup>Ibid, 12

suatu komunitas yang terpisah dan khas.<sup>272</sup> Disebutkan bahwa nasionalisme merupakan salah satu sumber yang kuat dalam memberi dukungan dalam sebuah ideologi atau dukungan.<sup>273</sup>

Pada sejarah modern Indonesia, pergerakan nasionalisme dimulai pada pembentukan organisasi 'Boedi Oetomo' dengan melandaskan keterbukaan bagi semua orang yang mengakui Hindia sebagai tanah airnya.<sup>274</sup> Hal itu juga ditegaskan dalam salah satu lagu nasional yang menyebutkan 'tanah airku' sebagai lambang bahwa Indonesia bukan hanya sekadar tempat tinggal namun sebagai suatu kesatuan baik wilayah daratan dan lautan.<sup>275</sup> Sebagai satu kesatuan wilayah, penggunaan kata '*nusantara*' juga kembali ditegaskan oleh Wakil Presiden pertama Indonesia, Mohammad Hatta yang menyampaikan bahwa "secara alami wilayah Indonesia berada diantara dua benua – Asia dan Australia – dan dilalui oleh dua samudera – Hindia dan Pasifik – harus mempertahankan wilayah yang ada di dalamnya.<sup>276</sup> Penggunaan ujaran-ujaran yang menyatukan wilayah-wilayah yang memiliki

---

<sup>272</sup>Imam Hadi Sutrisno, "Makna Sumpah Palapa Bagi Nusantara 'Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit'", 9

<sup>273</sup>ibid

<sup>274</sup>Imam Hadi Sutrisno, "Makna Sumpah Palapa Bagi Nusantara 'Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit'", 9-10

<sup>275</sup>Greg Acciaoli, "'Archipelagic culture' as an exclusionary government discourse in Indonesia", 4

<sup>276</sup>Mohammad Hatta, "Indonesia's Foreign Policy", 450

perbedaan budaya juga digunakan pada slogan kebangsaan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti beraneka ragam namun tetap satu ini diambil dari Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang ada pada era Kerajaan Majapahit.<sup>277</sup>

Dalam penjelasan Poros Maritim Dunia yang dikeluarkan oleh Presiden Joko Widodo menjelaskan keinginan untuk mengembalikan budaya maritim yang pernah ada di Indonesia. Berdasarkan sejarah yang tercatat, masyarakat maritim yang pernah ada di wilayah Nusantara berkembang dengan cepat dikarenakan mudahnya akses perdagangan dan beragamnya penduduk yang ada.<sup>278</sup> Budaya maritim yang ada pada masa itu juga membawa keragaman dari warisan budaya yang ditinggalkan dimulai dari tradisi, seni, adat istiadat hingga kebiasaan perilaku yang terkait dengan alam.<sup>279</sup> Perilaku manusia yang terkait dengan alam terkhusus laut yang melahirkan budaya bahari yang berasal dari interaksinya dengan laut.<sup>280</sup>

---

<sup>277</sup>Imam Hadi Sutrisno, “Makna Sumpah Palapa Bagi Nusantara ‘Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit’”, 9

<sup>278</sup>Yulianti, “Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe)”, 131

<sup>279</sup>Yadi Mulyadi, “Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara”, September 2016

<sup>280</sup>Yadi Mulyadi, “Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara”

Untuk mendukung pembentukan budaya bahari, Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat arah kebijakan dan strategi pembangunan yang mendukung aktifitas yang terkait dengan kelautan Indonesia seperti membangun kemandirian dalam budidaya perikanan, membangun kemandirian di pulau-pulau kecil, meningkatkan pemberdayaan masyarakat kelautan dan perikanan, serta meningkatkan kompetensi masyarakatan KP melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan.<sup>281</sup>

---

<sup>281</sup> 281

Biro Perencanaan Kementerian Kelautan dan Perikanan, "*Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)*", 30

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1. Kesimpulan**

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki wilayah perairan lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan. Dengan wilayah perairan kurang lebih mencapai 3.110.000 km<sup>2</sup>, Indonesia memiliki ancaman yang terjadi di wilayah perairan. Pembentukan kebijakan pertahanan dan keamanan di wilayah perairan menjadi salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh Indonesia. Pembentukan kebijakan pertahanan yang sesuai dengan wilayah akan membantu dalam mengembangkan pembangunan dan pertahanan keamanan wilayah negara. Penambahan unsur budaya dalam kebijakan strategis pertahanan yang disesuaikan dengan budaya bangsa akan menambah nilai dan membantu dalam penerapannya. Penggunaan unsur budaya dalam penerapan kebijakan strategis juga diharapkan mendapatkan dukungan dari pihak masyarakat.

Dalam penelitian ini melihat adakah budaya strategis dalam kebijakan pertahanan di laut Indonesia era pemerintahan Joko Widodo, mengetahui ancaman yang terjadi di wilayah perairan dan mengetahui upaya pengamanan yang tepat untuk menjaga wilayah maritim Indonesia. Berdasarkan asal usul budaya strategis yang disampaikan oleh Jeffrey S. Lantis ada tiga variabel dengan beberapa indikator di dalamnya. Poin pertama fisik ada letak geografi dan iklim, sumber daya alam, perubahan generasi dan teknologi; poin kedua adalah politik ada sejarah, sistem politik, kepercayaan pemimpin dan organisasi

militer; poin ketiga adalah sosial/budaya ada mitos dan simbol serta teks lainnya.

Pada poin letak geografi dan iklim, sebagai negara yang diapit dua benua dan dua samudera, kebijakan pertahanan didukung oleh pihak Tentara Nasional Indonesia dengan penguatan sistem pertahanan untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara sesuai dengan RPJMN 2015-2019 poin 6.1. Selain itu juga didukung oleh Kementerian Luar Negeri melalui diplomasi maritim guna memperjelas wilayah kedaulatan negara sehingga mampu melindungi wilayah negara dan menyelesaikan sengketa perbatasan yang selama ini menjadi salah satu ancaman untuk wilayah kedaulatan Indonesia.

Pada poin sumber daya alam, Indonesia yang memiliki 2/3 wilayah laut seharusnya harus mulai untuk mengembangkan potensi kelautan dengan maksimal. Ancaman yang dialami Indonesia pada poin ini paling banyak dikarenakan adanya penangkapan ikan secara illegal baik dari kapal lokal maupun dari negara lain. Untuk mengurangi penangkapan ikan secara illegal di wilayah kelautan Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan langkah operasional dengan operasi pengawasan di laut, pemberian efek jera bagi pelaku baik individu atau korporasi hingga menerapkan *monitoring, control* dan *surveillance* secara konsisten.

Perkembangan dalam pandangan melihat laut juga perlahan dibangun sejak kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Laut yang yang seharusnya menjadi penghubung dan penyatu bagi pulau-pulau yang ada di dalamnya dianggap sebagai pemisah karena adanya hukum laut kolonial Ordonantie 1939. Laut yang ada di antara pulau-pulau menjadi laut bebas dikarenakan peraturan jarak 3 mil dari laut dangkal. Perjuangan untuk menyatukan wilayah perairan Indonesia dan mendapatkan pengakuan sebagai negara kepulauan terus dilakukan hingga disahkannya *United Nation Convention of the Law of the Sea* 1982.

Dengan diakuinya istilah ‘negara kepulauan’ bukan berarti perjuangan Indonesia berhenti sampai disana. Ancaman keamanan tradisional dan non tradisional masih menjadi salah satu yang penting untuk diatasi di wilayah perairan Indonesia. Pada masa pemerintahan Joko Widodo, mulai memperkenalkan istilah Poros Maritim Dunia yang memiliki visi untuk menjadikan Indonesia kembali sebagai negara maritim. Dengan disahkannya Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia, kebijakan lanjutan untuk mendukung visinya sebagai Poros Maritim Dunia mulai dikeluarkan oleh beberapa kementerian yang ada seperti Kementerian Pertahanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan serta Kementerian Luar Negeri.

Keinginan untuk menciptakan pertahanan dan keamanan di wilayah perairan Indonesia juga tidak lepas dari peran budaya strategis yang

dimilikinya. Berdasarkan definisi hasil kesepakatan yang dilakukan pada proyek *Comparative Strategic Culture* menjelaskan budaya strategis adalah kepercayaan bersama, asumsi dan cara berperilaku yang berasal dari pengalaman umum bersama dan diterima (baik secara lisan ataupun tertulis), yang membentuk suatu identitas kolektif dan membentuk hubungan dengan kelompok lain yang menentukan tujuan dan sarana yang tepat dalam mencapai tujuan keamanan.

Jeffrey S. Lantis dalam jurnalnya menjelaskan beberapa cara untuk melihat asal usul budaya strategis yang dimiliki oleh suatu negara. Pertama adalah fisik yang terdiri dari bentuk geografis dan iklim, sumber daya alam yang ada di dalamnya, perubahan generasi dan teknologi yang digunakan. Kedua adalah politik yang terdiri dari sejarah dan pengalaman, sistem politik yang digunakan, kepercayaan pemimpin serta organisasi militer yang dimiliki. Terakhir adalah sosial yang terdiri dari mitos dan simbol serta teks lainnya.

## **6.2.Saran**

Melihat beberapa indikator yang menjadi asal usul budaya strategis menurut Jeffrey S. Lantis, ada beberapa indikator yang harus kembali dimaksimalkan oleh Indonesia untuk memaksimalkan pertahanan di wilayah perairannya sebagai negara maritim.

Kelemahan Indonesia untuk menjaga wilayah perairan yang berasal dari kepemilikan teknologi yang dimiliki. Posisi Angkatan Laut Indonesia yang

masih berada di poin *greenwater navy* harus ditingkatkan menjadi *bluewater navy* sehingga semakin mampu untuk beredar di wilayah terluar perairan Indonesia. Kurangnya pendanaan dan mahalanya alutsista juga menjadi salah satu hambatan untuk memperlengkapi Angkatan Laut Indonesia. Pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang kedua, Presiden menyatakan pentingnya untuk memproduksi sendiri alutsista yang diperlukan dalam negeri. Sebagai negara maritim, penting bagi Indonesia untuk memiliki peralatan yang mendukung wilayah geografis Indonesia. Presiden juga menegaskan pentingnya *strategic partnership* untuk mendukung kemandirian Indonesia dalam kepemilikan alutsista sendiri.<sup>282</sup>

Kelemahan lainnya adalah Bakamla yang bertugas untuk menjaga wilayah perairan Indonesia adalah minimnya alutsista yang dimilikinya.

Berdasarkan informasi dari Kepala Bakamla Laksdya Aan Kurnia, saat ini alutsista Bakamla masih kurang bahkan kondisinya hanya 30% atau bahkan kurang.<sup>283</sup> Padahal pada tahun 2019, Panglima Komando Armada I TNI

Laksamana Muda Muhammad Ali menyatakan Bakamla akan menjadi *coast guard* Indonesia yang akan menjaga wilayah perairan Indonesia di

Dengan keinginan untuk menjadi Poros Maritim Dunia serta perbatasan.<sup>284</sup>

---

<sup>282</sup> “Pimpin Ratas, Jokowi Minta Stop Ketergantungan Impor Alutsista”

<sup>283</sup> Cahya Mulyana, “Kekuatan Alutsista Bakamla hanya 30%”, [mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com), 15 Februari 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/290218-kekuatan-alutsista-bakamla-hanya-30>, diakses pada 28 Juni 2020

<sup>284</sup> “TNI: Bakamla Jadi Coast Guard Indonesia di Perbatasan”, [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com), 24 Januari 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200124193733-20-468505/tni-bakamla-jadi-coast-guard-indonesia-di-perbatasan>, diakses pada 28 Juni 2020

menjadikan Bakamla sebagai tombak utama di wilayah perbatasan Indonesia, pemerintah harus memperhatikan serta memperlengkapi Bakamla dengan alutsista yang memadai. Selain itu adanya *overlapping* tata kelola dan adanya tumpang tindih rentang birokrasi dan rentang kerjasama yang baru dibentuk serta kapabilitas yang belum optimal.<sup>285</sup>

---

<sup>285</sup> Laksamana Madya TNI Aan Kurnia, S. Sos., M.M, “Penguatan Sistem Keamanan Laut di Indonesia”, Webinar, 29 Juni 2020 yang diadakan oleh Indonesia Ocean Justice Initiative

## DAFTAR PUSTAKA

2017. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum - Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Februari 20. Accessed Oktober 30, 2019. <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/175145/lampiran%201%20perpres%2016%20th%202017.pdf>.
- Acciaoli, Greg. 2006. "The Asia Pacific Journal of Anthropology." *'Archipelagic culture' as an exclusionary government discourse in Indonesia* 1-23.
- Al Syahrin, M. Najeri. 2018. "Indonesian Perspective." *Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia* 1-17.
- Ambari, M. 2018. *Pemerintah Keluarkan Data Resmi Wilayah Kelautan Indonesia, Apa Saja yang Terbaru?* Agustus 27. Accessed Januari 8, 2020. <https://www.mongabay.co.id/2018/08/27/pemerintah-keluarkan-data-resmi-wilayah-kelautan-indonesia-apa-saja-yang-terbaru/>.
- n.d. *Ancaman dan Peluang dalam Menyongsong Poros Maritim Dunia*. Accessed November 25, 2019. <https://law.ui.ac.id/v3/ancaman-dan-peluang-dalam-menyongsong-poros-maritim-dunia/>.
2018. *Ancaman dan Peluang dalam Menyongsong Poros Maritim Dunia*. April 4. Accessed Juni 16, 2020. <https://www.ui.ac.id/ancaman-dan-peluang-dalam-menyongsong-poros-maritim-dunia/>.
- Arif, Muhamad, and Yandry Kurniawan. 2017. "Asia & The Pacific Policy Studies." *Strategic Culture and Indonesian Maritime Security* 77-89.
- Arsana, Ph.D, I Made Andi. 2018. *Memahami Evolusi Pengelolaan Laut Nusantara dan Kepemimpinan Indonesia*. Oktober 15. Accessed Juni 15, 2020. <https://kumparan.com/i-made-andi-arsana/memahami-evolusi-pengelolaan-laut-nusantara-dan-kepemimpinan-indonesia-1539610581108074680/full>.
2014. *Bakorkamla jadi Bakamla Permudah Koordinasi Pengamanan Laut RI*. September 11. Accessed Juni 18, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-2687034/bakorkamla-jadi-bakamla-permudah-koordinasi-pengamanan-laut-ri>.
- Bappenas, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional /. 2010. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010--2014." *Bappenas.go.id*. Januari 20. Accessed Februari 24, 2020. <https://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/RPJMN%202010-2014.pdf>.
- Barasano, Hengky K., and Jubhar C. Mangibulude. 2011. "Jurnal Biologi Papua Volume 3 Nomor 1." *Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia* 39-45.

- Budi, Arif Sulistio. 2020. *Dilema Indonesia: Green Water Navy dan Poros Maritim Dunia*. April 10. Accessed Juni 16, 2020.  
<https://www.hubunganinternasional.id/main/blog/46?title=Dilema+Indonesia%3A+Green+Water+Navy+dan+Poros+Maritim+Dunia>.
- Collin, Koh Swee Lean. 2015. "What Next for the Indonesian Navy? Challenges and Prospects for Attaining the Minimum Essential Force by 2024." *Contemporary Southeast Asia Vol. 47, No. 3* 432-462.
- Commerce, International Chamber of. 2015. *Maritime Piracy Report Revelas Continued SE Asian Attacks Against Small Tankers*. Juli 22. Accessed November 11, 2019.  
<https://iccwbo.org/media-wall/news-speeches/maritime-piracy-report-reveals-continued-se-asian-attacks-against-small-tankers/>.
- Cribb, Robert, and Michele Ford. 2009. "Indonesia as an Archipelago: Managing Islands, Managing The Seas." In *Indonesia beyond the Water's Edge: Managing an Archipelagic State*, by Robert Cribb and Michele Ford, 1-27. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Dahuri, MS, Prof. Dr. Ir. H. Rokhmin. 2003. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Accessed April 6, 2020.  
<https://202.124.205.241/bitstream/handle/123456789/43952/Isi.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.
2016. *Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara*. Desember 18. Accessed Juni 15, 2020.  
<http://ksp.go.id/deklarasi-djuanda-dan-hari-nusantara/>.
- Fajar, Jay. 2015. *WWF: Sumber Daya Laut Global Dalam Ancaman Kerusakan Besar*. September 20. Accessed November 25, 2019.  
<https://www.mongabay.co.id/2015/09/20/wwf-sumber-daya-laut-global-dalam-ancaman-kerusakan-besar/>.
- Hatta, Mohammad. 1953. "Foreign Affairs 31 no 3." *Indonesia's Foreign Policy* 441-452.
- Ho, Joshua H. 2006. "Asian Survey Vol. XLVI No 4." *The Security of Sea Lanes in Southeast Asia* 558-574.
2010. *Indonesia Harus Miliki "Blue Water Navy"*. Oktober 2010. Accessed Juni 16, 2020.  
<https://www.antaraneews.com/berita/229398/indonesia-harus-miliki-blue-water-navy>.
2019. *Indonesia Poros Maritim Dunia*. Februari 25. Accessed Oktober 30, 2019.  
<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/indonesia-poros-maritim-dunia>.
2015. *Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia*. November 13. Accessed Oktober 30, 2019.  
<http://presidenri.go.id/berita-aktual/indonesia-sebagai-poros-maritim-dunia.html>.

- Indonesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik. n.d. *KKP Catat Kinerja Positif di Semester Pertama 2019*. Accessed Juni 15, 2020. <https://kkp.go.id/artikel/11774-kkp-catat-kinerja-positif-di-semester-pertama-2019>.
- . n.d. *Sejarah KKP*. Accessed Juni 29, 2020. <https://kkp.go.id/page/6-sejarah>.
- Indonesia, Kementerian Pertahanan Republik. 2016. "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015." *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*. April. Accessed Juni 17, 2020. <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2016/04/BPPI-INDO-2015.pdf>.
- Indonesia, Sekretariat Kabinet Republik. 2016. *Indonesia's Maritim Fulcrum and Tourism Challenges*. November 14. Accessed November 11, 2019. <https://setkab.go.id/indonesias-maritime-fulcrum-and-tourism-challenges/>.
- . 2014. *Pidato Presiden Joko Widodo pada Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, di Gedung MPR, Senayan, Jakarta, 20 Oktober 2014*. Oktober 20. Accessed Maret 4, 2020. <https://setkab.go.id/pidato-presiden-joko-widodo-pada-pelantikan-presiden-dan-wakil-presiden-republik-indonesia-di-gedung-mpr-senayan-jakarta-20-oktober-2014/>.
- . 2014. *Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, 13 November 2014*. November 13. Accessed Maret 11, 2020. <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-joko-widodo-pada-ktt-ke-9-asia-timur-di-nay-pyi-taw-myanmar-13-november-2014/>.
2014. *Ini Visi Misi Jokowi-JK Soal Pembangunan Maritim Indonesia*. Juni 12. Accessed Maret 3, 2020. <https://news.detik.com/berita/2605821/ini-visi-misi-jokowi-jk-soal-pembangunan-maritim-indonesia>.
- Johnston, Alastair Iain. 1995. "International Security, Vol. 19, No. 4." *Thinking about Strategic Culture* 32-64.
- Keliat, Makmur. 2009. "Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik." *Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia* 111-129.
- n.d. *Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia*. Accessed November 7, 2019. <http://www2.kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>.
- Kusnandar, Budy Viva. 2019. *Databoks*. September 19. Accessed November 7, 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/19/inilah-luas-dan-letak-daerah-34-provinsi-indonesia>.
- Laksmiana, Evan A. 2011. "Journal of the Indian Ocean Region." *The Enduring Strategic Trinity: Explaining Indonesia's Geopolitical Architecture* 95-116.
2018. "Lampiran I Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Kelautan Indonesia." *Dokumen Nasional Kebijakan Kelautan Indonesia*. Februari.

- Lantis, Jeffrey S. 2014. "Contemporary Security Policy." *Strategic Culture and Security Policies in the Asia-Pacific* 166-186.
- Lantis, Jeffrey S. 2002. "International Studies Review, Vol. 4, No. 3." *Strategic Culture and National Security Policy* 87-113.
- Lantis, Jeffrey S. 2009. "Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism." In *Strategic Culture and Weapon of Mass Destruction*, by Jeannie L. Johnston, Kerry M. Kartchner and Jeffrey A. Larsen, 33-54. New York: Palgrave Macmillan.
- Lantis, Jeffrey S. 2005. "Strategic Insights, Vol. 6 Issue 10." *Strategic Culture: From Clausewitz to Constructivism*.
- Laoli, Noverius. 2014. *SBY: Konsep Pembangunan Indonesia kembali ke Laut*. Januari 30. Accessed Maret 10, 2020. <https://nasional.kontan.co.id/news/sby-konsep-pembangunan-indonesia-kembali-ke-laut>.
2016. "Laporan Kinerja Kemenko Bidang Kemaritiman." *Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman*. Agustus. Accessed April 16, 2020. [https://maritim.go.id/konten/unggah/2016/08/LAKIP\\_ISI\\_2015\\_edit41.pdf](https://maritim.go.id/konten/unggah/2016/08/LAKIP_ISI_2015_edit41.pdf), .
- Marsetio. 2013. "Strategi TNI Angkatan Laut dalam Pengamanan Batas Maritim NKRI: Kajian Historis-Strategis." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Februari. Accessed Juni 15, 2020. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/view/6873>.
2014. *Memiliki Empat Titik Strategis, Indonesia Mampu Menjadi Poros Maritim Dunia*. November 1. Accessed Januari 8, 2020. <https://www.itb.ac.id/news/read/4550/home/memiliki-empat-titik-strategis-indonesia-mampu-menjadi-poros-maritim-dunia>.
2014. *Mengembalikan Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim*. Oktober 2014. Accessed Juni 11, 2020. <http://www.sainsindonesia.co.id/index.php/en/rubrik/laporan-utama/1165-mengembalikan-kejayaan-indonesia-sebagai-negara-maritim>.
2018. *Menko Maritim Luncurkan Data Rujukan Wilayah Kelautan Indonesia*. Agustus 10. Accessed Januari 08, 2020. <https://maritim.go.id/menko-maritim-luncurkan-data-rujukan-wilayah-kelautan-indonesia/>.
2018. *Menteri Susi: Ancam di Laut Indonesia Masih Tinggi*. Juli 15. Accessed November 9, 2019. <https://economy.okezone.com/read/2018/07/15/320/1922610/menteri-susi-ancam-di-laut-indonesia-masih-tinggi>.
- Muhidin. 2015. *Indonesia Targetkan Miliki 154 Kapal Perang Hingga 2024*. September 30. Accessed Juni 28, 2020. <https://jakartagreater.com/47933/indonesia-targetkan-miliki-154-kapal-perang-hingga-2024/>.

- Mulyadi, Yadi. 2016. "Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara." 1-11.
- Mulyana, Cahya. 2020. *Kekuatan Alutsista Bakamla hanya 30%*. Februari 15. Accessed Juni 28, 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/290218-kekuatan-alutsista-bakamla-hanya-30>.
- Munaf, Dicky R. 2013. "Jurnal Sositologi Edisi 29 Tahun 12." *Kajian Pencapaian Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 Sektor Keamanan Laut* 392-415.
- Nasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Accessed November 11, 2019. <https://www.social-protection.org/gimi/gess/RessourcePDF.action?ressource.ressourceId=50077>.
- Paskarina, Caroline. 2016. "Jurnal Wacana Politik - Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik, Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Padjajaran." *Wacana Negara Maritim dan Reimajinasi Nasionalisme Indonesia* 1-8.
2010. *Peneliti LIPI: Indonesia Harus Miliki Blue Water Navy*. Oktober 31. Accessed Juni 28, 2020. <http://lipi.go.id/berita/peneliti-lipi:-indonesia-harus-miliki-blue-water-navy/4626>.
2002. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2002 tentang Hak dan Kewajiban Kapal dan Pesawat Udara Asing dalam Melaksanakan Hak Lintas Alur Laut Kepulauan Melalui Alur Laut Kepulauan yang Ditetapkan." *Database Peraturan*. Accessed April 13, 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/52448/pp-no-37-tahun-2002>.
- Perikanan, Kementerian Kelautan dan. 2016. "Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (PERMEN KP NO. 45/2015)." *Biro Perencanaan Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Agustus 8. Accessed Juni 14, 2020. <http://roren.kkp.go.id/arsip/c/137/RENCANA-STRATEGIS-KEMENTERIAN-KELAUTAN-DAN-PERIKANAN-TAHUN-2015-2019-PERMEN-KP-NO.-452015/>.
2019. *Pimpin Ratas, Jokowi Minta Stop Ketergantungan Impor Alutsista*. November 22. Accessed Juni 28, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/22/14384931/pimpin-ratas-jokowi-minta-stop-ketergantungan-impor-alutsista>.
- Pradhani, Sartika Intaning. 2017. "Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini." *Lembaran Sejarah Vol. 13 No 2* 186-203.
- Prasetya, Eko. 2014. *Ini Pidato Lengkap Jokowi di atas kapal pinisi*. Juli 22. Accessed Maret 4, 2020. <https://www.merdeka.com/politik/ini-pidato-lengkap-jokowi-di-atas-kapal-pinisi.html>.

2017. *Presiden Jokowi Teken Perpres Kebijakan Kelautan Indonesia*. Maret 1. Accessed Oktober 30, 2019. <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-teken-perpres-kebijakan-kelautan-indonesia/>.
- Presiden, Kantor Staf. 2016. *Deklarasi Djuanda dan Hari Nusantara*. Desember 18. Accessed Juni 15, 2020. <http://ksp.go.id/deklarasi-djuanda-dan-hari-nusantara/>.
- Rachman, Taufik. 2014. *UU Kelautan Ubah Bakorkamla Menjadi Bakamla*. September 25. Accessed Juni 18, 2020. <https://republika.co.id/berita/ncgb2a/uu-kelautan-ubah-bakorkamla-menjadi-bakamla>.
- n.d. "Regulasi." *Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Padang - Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut dan Perikanan*. Accessed Oktober 30, 2019. [http://bpsplpadang.kkp.go.id/pubs/uploads/files/PERPRES\\_16\\_2017\\_Kebijakan\\_Kelautan\\_Ind.pdf](http://bpsplpadang.kkp.go.id/pubs/uploads/files/PERPRES_16_2017_Kebijakan_Kelautan_Ind.pdf).
2017. "Rencana Aksi KKI untuk TNI." *Maritim.go.id*. Juli. Accessed Oktober 2019. [https://maritim.go.id/konten/unggahan/2017/07/Rencana\\_Aksi\\_KKI\\_untuk\\_TNI.pdf](https://maritim.go.id/konten/unggahan/2017/07/Rencana_Aksi_KKI_untuk_TNI.pdf).
2016. "Rencana Strategis KEMLU 2015-2019." *Kementerian Luar Negeri*. Accessed Juni 15, 2020. <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9BS0lQL0tlbWVudGVyaWFuJTlwTHVhciUyME5lZ2VyaS9SZW5jYW5hJTlwU3RyYXRlZ2lzMDE1LTlwMTkucGRm>.
- Rosyidin, Mohamad. 2017. "East Asia." *China's Strategic Culture and the Challenge of Security Management in the South China Sea Dispute* 1-13.
2017. *Sang Nakhoda Agung Negara Maritim itu Bernama Soekarno*. September 23. Accessed Juni 29, 2020. <http://maritimnews.com/2017/09/sang-nakhoda-agung-negara-maritim-itu-bernama-soekarno/>.
2019. *Selat Malaka Jalur Perdagangan Paling Padat di Dunia*. April 29. Accessed Januari 8, 2020. <http://bumn.go.id/pelindo1/berita/1-Selat-Malaka-Jalur-Perdagangan-Paling-Padat-di-Dunia>.
- Service, ICC Commercial Crime. n.d. *IMB report: Sea Kidnappings Rise in 2016 Despite Plummeting Global Piracy*. Accessed November 11, 2019. <https://www.icc-ccs.org/index.php/1218-imb-report-sea-kidnappings-rise-in-2016-despite-plummeting-global-piracy>.
- Sihite, Ezra. 2014. *SBY Tekankan Keamanan Maritim Sebelum Gali Sumber Kelautan*. Januari 30. Accessed Maret 11, 2020. <https://www.beritasatu.com/nasional/163809/sby-tekankan-keamanan-maritim-sebelum-gali-sumber-kelautan>.
- Silalahi, MA, Dr. Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Supriatin. 2016. *Presiden Jokowi wajibkan pakai alutsista produksi dalam negeri*. Juli 20. Accessed Juni 28, 2020. <https://www.merdeka.com/peristiwa/presiden-jokowi-wajibkan-pakai-alutsista-produksi-dalam-negeri.html>.
2020. *TNI: Bakamla Jadi Coast Guard Indonesia di Perbatasan*. Januari 24. Accessed Juni 28, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200124193733-20-468505/tni-bakamla-jadi-coast-guard-indonesia-di-perbatasan>.
- Umam, Chaerul. 2019. *Ketua DPR: Alutsista TNI AL Harus Diperkuat Demi Wujudkan Indonesia Poros Maritim Dunia*. Januari 25. Accessed Juni 16, 2020. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/01/25/ketua-dpr-alutsista-tni-al-harus-diperkuat-demi-wujudkan-indonesia-poros-maritim-dunia>.
- n.d. "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia." *dpr.go.id*. Accessed Juni 18, 2020. [http://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F\\_20150616\\_4760.PDF](http://www.dpr.go.id/dokblog/dokumen/F_20150616_4760.PDF).
- n.d. "United Nations." *United Nations Convention on the Law of the Sea*. Accessed Juni 15, 2020. [https://www.un.org/depts/los/convention\\_agreements/texts/unclos/unclos\\_e.pdf](https://www.un.org/depts/los/convention_agreements/texts/unclos/unclos_e.pdf).
- n.d. "UU No. 2 Tahun 2002 - Kepolisian Negara." *Hukum Unstrat*. Accessed November 12, 2019. [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_2\\_02.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_02.htm).
- n.d. "UU No. 3 Tahun 2002 - Pertahanan Negara." *Hukum Unstrat*. Accessed November 12, 2019. [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_3\\_02.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_3_02.htm).
2020. "Webinar." *Penguatan Sistem Keamanan Laut di Indonesia*. Indonesia: Indonesia Ocean Justice Initiative, Juni 5.
- n.d. *World Wild Life*. Accessed April 16, 2020. <https://www.worldwildlife.org/places/coral-triangle>.
- Yakti, Probo Darono. 2017. "TNI Angkatan Laut sebagai World Class Navy pada Strategi Pertahanan Indonesia dalam Mewujudkan Poros Maritim Dunia." *Neliti*. Accessed Juni 16, 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/285941-tni-angkatan-laut-sebagai-world-class-na-cda25ab0.pdf>.
- Yakti, Probo Darono, and Joko Susanto. 2018. "Global & Strategis, Th. 11, No. 2." *Poros Maritim Dunia Sebagai Pendekatan Strategi Maritim Indonesia: Antara Perubahan atau Kesenambungan Strategi?* 108-125.
- Yulianti. 2014. "Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe)." Agustus. Accessed Juni 10, 2020. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5523>.